

LAPORAN PENELITIAN

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED STORYTELLING* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KREATIF PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD ISLAM ISTIQOMAH KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG



PENGUSUL

Atrianing Yessi Wijayanti NIDN 0622018801

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN
UNGARAN
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Pengaruh Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i> Terhadap Keterampilan Menulis Kreatif Pada Peserta Didik Kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
Bidang Ilmu	: Pendidikan
Biodata Peneliti	
Nama Lengkap	: Atrianing Yessi Wijayanti
NIP / NIK	: 0181
NIDN	: 0622018801
Jabatan Fungsional	: Lektor
Fakultas	: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Alamat Institusi	: Jl. Tentara Pelajar No. 13 Kecamatan Ungaran Timur
Telepon / Faks/ E-mail	: (024) 76912118 / (024) 76911689
Lokasi Penelitian	: SD Negeri Patemon 02 Kecamatan Gunungpati
Semarang	
Waktu Penelitian	: 5 Bulan
Biaya yang diusulkan	: Rp. 2.500.000

Ungaran, 17 Februari 2026

Mengetahui,
Dekan,



Dr. Hj. Sri Widayati, M.Si.
NUPTK. 1147741642230123

Pengusul,

Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.
NUPTK. 2454766667235240

Mengetahui,
Ketua LPPM



Dr. Sri Rahayu, S.E., M.Si.
NUPTK. 97010605690090

DAFTAR ISI

.....	<i>ii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>iii</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>v</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>vi</i>
<i>DAFTAR LAMPIRAN</i>	<i>vii</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penegasan Istilah.....	5
<i>BAB II KAJIAN PUSTAKA</i>	7
A. Deskripsi Teori.....	7
1. Model Pembelajaran <i>Paired Storytelling</i>	7
2. Keterampilan Menulis Kreatif	14
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Pikir.....	20
D. Hipotesis Penelitian	23
<i>BAB III</i>	24
<i>METODE PENELITIAN</i>	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Desain Penelitian	24
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
D. Variabel Penelitian	25
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	25
F. Teknik Pengumpulan Data	26
G. Validitas dan Reabilitas Instrumen.....	27

1. Uji Validitas	27
2. Uji Reliabilitas	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
1. Uji Normalitas.....	29
2. Uji Homogenitas	30
3. Uji Korelasi.....	30
4. Uji Hipotesis.....	31
<i>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</i>	<i>44</i>
A. Deskripsi Data	44
1. Profil Lokasi Penelitian	44
2. Sajian Data	45
3. Hasil Penelitian.....	46
B. Pembahasan	49
<i>BAB V PENUTUP</i>	<i>52</i>
A. Simpulan	52
B. Saran.....	52
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>	<i>54</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 3.1 Uji Hipotesis.....	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Hipotesis	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Desain Penelitian Nonequivalent Control Group Design	34
Tabel 3. 2 Jumlah Populasi dan Sampel.....	36
Tabel 3. 3 Kriteria Penilaian.....	27
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Data <i>Pretest</i>	46
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Data <i>Posttest</i>	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Normalitas.....	48
Tabel 4. 4 Hasil Uji Homogenitas	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

a. Surat Izin Penelitian	59
b. Surat telah melaksanakan Penelitian.....	60

Lampiran 2

Lembar Validasi Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis kreatif.....	61
---	----

Lampiran 3

a. Kisi-kisi Instrumen Penilaian	62
b. Penilaian Instrumen.....	64
c. Hasil Penilaian Instrumen	65

Lampiran 4

a. ATP (Alur Tujuan Pembelajaran)	67
b. Modul Ajar	71
c. Lembar <i>Pretest Posttest</i>	279

Lampiran 5

a. Daftar Nilai Kelas Kontrol	85
b. Daftar Nilai Kelas Eksperimen	87
c. Hasil Uji Validitas	89
d. Hasil Uji Reliabilitas	90
e. Hasil Uji Normalitas.....	91
f. Hasil Uji Homogenitas.....	93
g. Hasil Uji Korelasi Biserial	94

Lampiran 6 Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	97
---	----

Lampiran 7 Kartu Bimbingan Penulisan Skripsi	101
--	-----

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup Penulis	102
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis kreatif peserta didik memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu untuk mengajarkan peserta didik berkomunikasi dengan orang lain secara benar dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu aspek penting dalam komunikasi tulis adalah keterampilan menulis kreatif, yang berfungsi sebagai sarana untuk menuangkan ide, gagasan, imajinasi, serta perasaan dalam bentuk tulisan yang menarik dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan menulis kreatif, terutama bagi peserta didik kelas V Sekolah Dasar, perlu diperhatikan agar mereka mampu mengekspresikan pemikiran secara runtut, logis, dan kreatif (Dalman, 2016:3).

Menurut Tarigan (2013:22), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang memungkinkan seseorang menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain melalui bahasa tulis. Sementara itu, menulis kreatif merupakan kemampuan menulis yang tidak hanya menekankan pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada aspek imajinasi, kreativitas, dan orisinalitas dalam menghasilkan suatu karya tulis (Kosasih, 2017:45). Keterampilan menulis kreatif menjadi aspek yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga guru dan peserta didik harus menguasainya. Pembelajaran Bahasa Indonesia dapat melatih daya imajinasi dan kreativitas peserta didik serta mempermudah mereka dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Namun, kenyataannya masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis kreatif, seperti kesulitan menemukan ide, mengembangkan cerita, dan kurang percaya diri dalam menulis. Hal tersebut menyebabkan keterampilan menulis mereka belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat Magang 3 yang telah dilakukan di SD Islam Istiqomah Ungaran, diperoleh bahwa dalam kegiatan pembelajaran, keterampilan menulis kreatif peserta didik masih berada pada tingkat yang rendah. Observasi menunjukkan bahwa dari 35 peserta didik di kelas, hanya sebagian kecil yang mampu menulis cerita dengan alur yang runtut dan menarik. Sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide menjadi sebuah cerita utuh. Dalam kegiatan menulis cerita pendek, misalnya, dari 10 peserta didik yang ditugaskan menulis, sebanyak 7 peserta didik menghasilkan tulisan yang masih sederhana, kurang terstruktur, dan minim pengembangan imajinasi. Selain itu, beberapa peserta didik tampak ragu dan membutuhkan waktu yang lama untuk memulai menulis.

Peneliti juga mengamati bahwa rendahnya keterampilan menulis kreatif peserta didik disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan selama ini. Guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga peserta didik kurang mendapatkan kesempatan untuk berlatih menulis secara aktif dan kreatif. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu merangsang kreativitas peserta didik dalam menulis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *paired storytelling*. Model ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang melibatkan peserta didik bekerja secara berpasangan untuk menyusun dan mengembangkan cerita. Dalam penerapannya, peserta didik saling bertukar ide, melengkapi cerita, dan mengembangkan imajinasi secara bersama-sama. Model ini tidak hanya melatih keterampilan menyimak dan menulis kreatif, tetapi juga sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif karena peserta didik dilatih menyusun alur cerita, mengembangkan tokoh, dan mengekspresikan gagasan secara tertulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhlaq (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik secara signifikan, termasuk dalam aspek menulis. Penelitian lain oleh Ningsih (2020) juga menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, penelitian Kusuma (2021) menyatakan bahwa penggunaan model *paired storytelling* memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

Model pembelajaran *paired storytelling* memiliki berbagai kelebihan, di antaranya mendorong interaksi aktif antar peserta didik, meningkatkan daya imajinasi melalui kegiatan bercerita, serta melatih kemampuan menyusun dan mengembangkan ide secara sistematis. Selain itu, model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkolaborasi dalam menciptakan karya tulis yang kreatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam menulis (Huda, 2014:220).

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *paired storytelling* diyakini dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap Keterampilan Menulis Kreatif pada Peserta Didik Kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menulis Kreatif pada Peserta Didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan dapat mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menulis Kreatif pada Peserta Didik Kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari temuan hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini membagikan masukan berbagai pengetahuan yang mencakup pengembangan model pembelajaran terhadap keterampilan menulis Kreatif peserta didik.
 - b. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi tentang pengembangan ilmu pengetahuan dengan fokus pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar sebagai upaya meningkatkan kualitas program studi.
3. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki banyak manfaat praktis bagi peneliti, peserta didik, dan guru diantaranya:

 - a. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menentukan model pembelajaran yang lebih baik untuk mengajar keterampilan menulis kreatif peserta didik.
 - b. Manfaat bagi peserta didik

Peserta didik lebih percaya diri serta berani dalam menyampaikan suatu hal.
 - c. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang penggunaan model pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah persepsi mengenai judul skripsi ini perlu adanya penjelasan terkait dengan istilah-istilah yang telah digunakan peneliti dalam pengambilan judul ini. Adapun istilah yang perlu ditegaskan diantaranya sebagai berikut:

1) Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Model pembelajaran *paired storytelling* adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang menekankan kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok kecil, khususnya secara berpasangan, untuk berbagi ide, informasi, dan mengembangkan cerita secara bersama. Model ini mengintegrasikan keterampilan berbahasa, seperti membaca, menyimak, menulis kreatif, dan terutama menulis, yang dilakukan melalui proses memahami dan mengembangkan cerita.

Dalam penerapannya, peserta didik tidak hanya bertindak sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai penulis dan pengembang ide secara aktif. Mereka bekerja sama untuk menyusun cerita secara tertulis berdasarkan pemahaman dan imajinasi masing-masing, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif dan kreatif. Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman melalui pengalaman langsung serta mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan kerja sama.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *paired storytelling* antara lain sebagai berikut: guru memberikan teks atau stimulus cerita kepada peserta didik yang kemudian dibagi dalam pasangan. Peserta didik membaca, memahami, dan mencatat poin-poin penting dari teks tersebut. Selanjutnya, mereka berdiskusi dengan pasangan untuk mengembangkan ide cerita, kemudian menyusun kembali cerita dalam bentuk tulisan secara kreatif. Hasil tulisan tersebut kemudian dapat

dipresentasikan atau dibacakan di depan kelas. Terakhir, guru memberikan penilaian, umpan balik, serta menyimpulkan pembelajaran bersama peserta didik.

2) Keterampilan Menulis Kreatif

Keterampilan menulis kreatif adalah kemampuan peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, imajinasi, dan perasaan ke dalam bentuk tulisan secara runtut, menarik, dan orisinal. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan ini tidak hanya menekankan pada ketepatan bahasa, tetapi juga pada kreativitas dalam mengembangkan isi tulisan.

Dalam penelitian ini, keterampilan menulis kreatif difokuskan pada kemampuan peserta didik dalam menulis cerita. Adapun indikator keterampilan menulis kreatif meliputi:

1. Ide/Gagasan, yaitu kemampuan menemukan dan mengembangkan ide cerita yang menarik.
2. Struktur/Alur Cerita, yaitu kemampuan menyusun cerita secara runtut (awal, tengah, akhir).
3. Penggunaan Bahasa, yang mencakup pemilihan kata (diksi) dan penyusunan kalimat yang tepat.
4. Kreativitas dan Orisinalitas, yaitu kemampuan menghasilkan cerita yang unik dan imajinatif.
5. Kelengkapan dan Kerapian Tulisan, yaitu keterpenuhan unsur cerita serta penulisan yang rapi dan mudah dipahami.

Model pembelajaran *paired storytelling* membantu mengembangkan keterampilan menulis kreatif dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan kolaboratif, sehingga mereka dapat saling bertukar ide, memperkaya imajinasi, dan menyusun cerita secara lebih baik. Melalui interaksi tersebut, peserta didik diharapkan lebih termotivasi dan percaya diri dalam menulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, peneliti membahas terkait model pembelajaran *paired storytelling* dan keterampilan menulis kreatif. Untuk membahas hal tersebut, peneliti akan menggunakan teori-teori yang relevan dari tinjauan pustaka.

1. Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Rikmasari & Hakim (2023:56) menyebutkan Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model yang menekankan pengolahan dan penyebaran informasi untuk meningkatkan kemampuan menulis kreatif dan menyimak. Peserta didik mendapatkan banyak manfaat dari model pembelajaran *paired storytelling*, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berbagi ide satu sama lain selama sesi bercerita, yang mendorong semangat kerja sama, sekaligus membantu mereka belajar mengelola tanggung jawab pribadi dalam berkomunikasi dengan pasangan. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca mereka.

Elly dan Mursalim dalam (Rahmadita, 2024:56) model pembelajaran *paired storytelling* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Salah satu model pembelajaran yang menggabungkan menulis, membaca, menyimak, dan menulis kreatif adalah model pembelajaran *paired storytelling*. Kegiatan ini disampaikan secara lisan dan informasi yang disampaikan disajikan dalam bentuk naskah dan merupakan pesan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik berpasangan peserta didik.

Menurut Damayanti dalam (Marlinda, 2024) Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model pembelajaran dengan memberikan peran peserta didik atau individu di dalam proses

belajar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar menggunakan indera mereka dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Dalam model pembelajaran ini peran guru adalah menyediakan sumber belajar, motivasi peserta didik, dan membimbing mereka. Dengan menerapkan model *paired storytelling*, peserta didik lebih banyak berkesempatan untuk bekerja berpasangan dalam suasana kolaboratif, memproses dan mengkomunikasikan informasi, dan mengembangkan keterampilan menulis kreatif mereka. Saat mengerjakan tugas kelompok, setiap peserta didik bertanggung jawab dalam menyelesaikan bagian tugas yang telah diberikan. Peserta didik selanjutnya harus bekerja sama dengan pasangannya guna menggabungkan bagian tugas dengan saling bercerita satu sama lain.

Teori konstruktivisme adalah dasar dari model pembelajaran *paired storytelling*. Teori konstruktivisme menjadi dasar dalam model pembelajaran *paired storytelling*, karena menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi dan pengalaman. Dalam model ini, peserta didik terlibat aktif dalam membaca, memahami, dan menyampaikan kembali cerita kepada pasangan mereka. Melalui proses ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama dalam memahami dan menyusun cerita secara lebih mendalam. Selain itu, diskusi antar pasangan membantu peserta didik memperkaya pemahaman dengan sudut pandang yang berbeda, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan (Marlinda, 2024:99).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* merupakan model di mana peserta didik bekerja secara berpasangan dalam bercerita, bertukar pikiran, dan mengolah informasi. Model pembelajaran ini membantu meningkatkan keterampilan menulis kreatif, menyimak, membaca, dan menulis sambil membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama. Dengan

bimbingan guru sebagai fasilitator, dapat menjadikan pembelajaran dengan suasana yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Tujuan dari model pembelajaran *paired storytelling* menurut Mardiyanti (2023:30) adalah bertujuan meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik khususnya di tingkat sekolah dasar, memberikan arahan bagi guru agar dapat menciptakan model pembelajaran yang berhasil dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembelajaran interaktif dan kolaboratif.

Tujuan model pembelajaran *paired storytelling* menurut Rikmasari (2023:58) *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan menulis kreatif peserta didik, mengatasi kesulitan ketika belajar bahasa Indonesia khususnya dalam menulis kreatif, dengan mendorong partisipasi aktif dan ekspresi ide dalam lingkungan kolaboratif.

Sedangkan tujuan model pembelajaran *paired storytelling* menurut Harlina (2020:119) adalah dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif melalui pembelajaran kooperatif. Hal tersebut mendorong kolaborasi dan interaksi di antara peserta didik, yang mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan menulis kreatif pada peserta didik di jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa tujuan diatas, dapat diberi kesimpulan bahwa tujuan dari model pembelajaran *paired storytelling* ialah untuk mengembangkan keterampilan menulis kreatif serta berkomunikasi melalui pendekatan yang interaktif, kolaboratif, dan kooperatif. Model tersebut didesain guna membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam menulis kreatif bahasa Indonesia, mendorong partisipasi aktif, dan memfasilitasi ekspresi ide dalam suasana belajar yang kolaboratif. Selain itu, model ini juga mendukung terciptanya interaksi dan kerja

sama antarpeserta didik, sehingga keterampilan menulis kreatif mereka dapat berkembang secara optimal.

c. Manfaat Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Menurut Wachida (2018:78) model pembelajaran *paired storytelling* dapat bermanfaat untuk meningkatkan pembelajaran kooperatif, mendorong partisipasi peserta didik yang aktif, meningkatkan keterampilan menulis kreatif, menumbuhkan kepercayaan diri dalam bercerita, dan menciptakan lingkungan kelas yang menarik, membuat pembelajaran menyenangkan dan efektif bagi peserta didik.

Sedangkan menurut Rikmasari (2023: 60) model pembelajaran *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis kreatif peserta didik dengan mendorong partisipasi aktif, pertukaran ide, dan pemikiran kritis. Hal ini membahas kesulitan dalam belajar bahasa Indonesia, mendorong kolaborasi dan ekspresi diri, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kemampuan komunikasi di antara peserta didik.

Menurut Harlina (2020:118) model pembelajaran *paired storytelling* bermanfaat untuk meningkatkan perolehan Kohesi Koherensi dalam konteks, menumbuhkan interaksi satu lawan satu, meningkatkan hubungan kelompok, meningkatkan harga diri, dan memotivasi peserta didik, terutama penutur non-asli, untuk menggunakan bahasa target dengan percaya diri, pada akhirnya meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan bahasa lisan mereka.

Berdasarkan beberapa manfaat diatas, dapat diberikan kesimpulan bahwa dalam model pembelajaran *paired storytelling* bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan dalam menulis kreatif, kepercayaan diri, dan Kohesi Koherensi peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan pertukaran ide, menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan efektif,

serta membantu mengatasi kesulitan dalam berbahasa Indonesia. Dengan demikian, model ini mendukung pengembangan komunikasi lisan dan pemahaman bahasa secara menyeluruh.

d. Kelebihan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling* menurut Lie dalam (Muadilah, 2022:103) antara lain; 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam materi pembelajaran selama proses pembelajaran. 2) Model pembelajaran ini bekerja paling baik untuk tugas sederhana. 3) Dapat memberikan kesempatan dalam menerima masukan dari setiap anggota kelompok. 4) Memfasilitasi interaksi antara anggota kelompok terhadap kelompok lainnya, dan antara guru dengan anggota kelompok. 5) Pembentukan kelompok dapat lebih cepat, sehingga lebih sedikit waktu yang terbuang.

Kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling* menurut Kusuma (2021:54) diantaranya; 1) Peserta didik dapat berpartisipasi aktif terhadap materi pembelajaran selama proses pembelajaran. 2) Peserta didik dapat mengolah berbagai informasi. 3) Pembentukan kelompok lebih cepat, mudah dan memakan waktu lebih sedikit.

Kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling* menurut Rahmadita (2022:43) terdiri dari beberapa, diantaranya; 1) Dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik terhadap materi pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. 2) Dalam model pembelajaran berbasis berpasangan “Bercerita”, peserta didik diberikan tugas sederhana. 3) Pendapat yang beragam menciptakan peluang untuk saling bertukar pendapat dalam setiap kelompok. 4) Memfasilitasi interaksi antara berbagai kelompok. 5) Terdiri dari beberapa kelompok, yang membuat pelatihan lebih lanjut lebih cepat dan mudah.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diberikan kesimpulan kelebihan dari model pembelajaran *paired storytelling* memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan interaksi peserta didik dengan teman sebayanya, dan

memudahkan pembentukan kelompok kecil saat mengerjakan tugas. Model pembelajaran *paired storytelling* juga membimbing peserta didik untuk menggunakan imajinasinya guna memperdalam pemahamannya.

e. Kekurangan Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Menurut Lie dalam Muadilah (2022:103) kekurangan dari model pembelajaran *paired storytelling* meliputi; Dengan begitu banyak kelompok yang masih melaporkan dan mengawasi, guru harus lebih mampu membagi peluang di antara kelompok yang tersedia. 1) Ide yang dihasilkan cenderung sedikit dikarenakan kelompok hanya terdiri dari dua orang. 2) Ketika timbul konflik antar anggota kelompok, tidak akan ada yang menjadi penengah.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *paired storytelling* menurut Kusuma (2021:54) diantaranya; 1) Diperlukan banyak waktu agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengomunikasikan hasil dari karangannya. 2) Agar guru dapat memberikan kesempatan kepada setiap kelompok, masih ada banyak kelompok yang harus diawasi.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *paired storytelling* menurut Rahmadita (2022:44) diantaranya; 1) masih banyak kelompok mengeluh dan dipantau, sehingga guru dapat berbagi kesempatan dengan kelompok lain. 2) Kelompok terdiri dari dua peserta didik, yang berarti lebih sedikit keberagaman pendapat dan karena itu lebih sedikit ide yang cenderung muncul. 3) Kurangnya rasa persatuan dalam kelompok, karena tidak adanya mediator jika terjadi perselisihan antar anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pemaparan, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *paired storytelling* yaitu kelompok cenderung lebih diawasi dan terjadi minimnya ide antar anggota kelompok sehingga berujung pada konflik. Namun, kekurangan yang disebutkan di sini dapat diatasi melalui dukungan guru. Model pembelajaran *paired storytelling* juga terdiri dari beberapa fase, yang

mana setiap fase dan dapat memberikan dampak pada keterampilan menulis kreatif peserta didik.

f. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Paired Storytelling*

Setiap model pembelajaran pasti terdapat langkah-langkah untuk mempermudah mengimplementasikan model pembelajaran tersebut ke dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun langkah-langkah menurut (Pratiwi, 2016:203) yang dapat dilakukan dalam penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* diantaranya; 1) Peserta didik dapat memilih tema dan judul cerita yang akan disajikan. 2) Guru mengkondisikan peserta didik. 3) Tahapan pembukaan atau mengawali meliputi kegiatan; a. Guru bertanya kepada peserta didik apakah mereka bersedia dan mampu mendengarkan sebuah cerita. b. Guru mendorong peserta didik untuk menulis kembali cerita dan menulis kreatif dalam bahasa mereka sendiri.

Dalam Vitaningsih dkk (2022:1119) Untuk melakukan pembelajaran, guru menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dengan langkah-langkah berikut: 1) Guru menyiapkan teks cerita sebagai media pembelajaran. 2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. 3) Guru meminta peserta didik membacakan media pembelajaran berbasis cerita yang telah diberikan. 4) Guru mengajarkan tentang bercerita. 5) Peserta didik bergiliran menulis kisah mereka di depan kelas.

Dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Lie, dkk dalam Muadilah (2022:103) adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *paired storytelling* diantaranya; 1) ateri cerita teks diberikan guru kepada peserta didik. 2) Peserta didik dikelompokkan secara berpasangan. 3) Setiap pasangan membaca teks cerita yang sudah diberikan oleh guru. 4) Masing-masing peserta didik memahami isi cerita serta mencatat poin-poin penting. 5) Peserta didik saling bercerita kepada pasangannya sesuai dengan pemahaman. 6) setelah itu, pasangan kelompok berdiskusi untuk melengkapi pemahaman isi teks cerita. 7)

Setiap peserta didik membagikan kembali cerita tersebut di depan kelas
8) Guru menilai dan memberikan umpan balik dan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan isi teks cerita bersama.

Kesimpulan dari langkah-langkah di atas menggunakan pendapat dari Lie dkk dalam Muadilah (2022:103) yaitu model pembelajaran *paired storytelling* adalah suatu model yang dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran khususnya untuk mengasah keterampilan menulis kreatif pada peserta didik khususnya di sekolah dasar, karena dibawakan se menarik mungkin dengan sebuah cerita yang akan mengasah kemampuan peserta didik terutama dalam hal menulis kreatif.

2. Keterampilan Menulis Kreatif

a. Pengertian Keterampilan Menulis Kreatif

Keterampilan menulis kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang menarik, orisinal, serta bermakna. Menulis kreatif tidak hanya berfokus pada ketepatan struktur bahasa, tetapi juga pada aspek kreativitas dalam mengembangkan isi tulisan. Menurut Dalman (2016:3), menulis adalah proses penyampaian pesan secara tertulis kepada pembaca yang melibatkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berimajinasi. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:22) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang memungkinkan seseorang mengekspresikan ide dan perasaannya melalui bahasa tulis. Sementara itu, Kusuma dkk. (2024:26466) menjelaskan bahwa menulis kreatif adalah aktivitas menuangkan ide imajinatif yang menghasilkan karya tulis yang menarik dan mampu memberikan kesan kepada pembaca. Dari ketiga pendapat tersebut dapat dipahami bahwa menulis kreatif merupakan kegiatan kompleks yang memadukan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berimajinasi untuk menghasilkan karya tulis yang bermakna. Keterampilan menulis kreatif adalah kemampuan menuangkan

ide dan imajinasi ke dalam bentuk tulisan yang menarik, komunikatif, dan orisinal dengan memadukan aspek bahasa dan kreativitas.

b. Tujuan Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis kreatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta melatih peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui tulisan. Dalman (2016:4) menyatakan bahwa tujuan menulis adalah untuk menyampaikan informasi, meyakinkan pembaca, serta mengekspresikan gagasan dan perasaan. Selain itu, Tarigan (2013:25) menjelaskan bahwa kegiatan menulis dapat membantu seseorang dalam mengorganisasi pikiran secara sistematis dan logis.

Kusuma dkk. (2024:26467) menambahkan bahwa menulis kreatif bertujuan menghasilkan karya yang menarik serta mampu meningkatkan daya imajinasi peserta didik. Dari segi manfaat, Febriyanto dkk. (2023:4) mengemukakan bahwa menulis dapat meningkatkan kecerdasan, kreativitas, Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca, serta kemampuan berpikir kritis. Suyanto dan Fuad (2020:5) juga menyatakan bahwa menulis kreatif membantu peserta didik dalam mengelola ide, meningkatkan konsentrasi, dan membangun karakter seperti ketekunan dan tanggung jawab. Dengan demikian, menulis kreatif tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian peserta didik. Tujuan dan manfaat menulis kreatif adalah mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir, serta ekspresi diri, sekaligus meningkatkan kecerdasan, karakter, dan keterampilan komunikasi tertulis.

c. Jenis-jenis Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis kreatif memiliki berbagai jenis yang dapat digunakan dalam pembelajaran, terutama di sekolah dasar. Dalman (2016:85) menyebutkan bahwa jenis menulis dapat berupa narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, namun dalam konteks kreatif lebih menekankan pada narasi dan deskripsi. Marlinah dan Muawwanah

(2017:3) menjelaskan bahwa menulis kreatif dapat berupa cerita pendek atau narasi yang dikembangkan berdasarkan imajinasi peserta didik. Selain itu, Errnawati dan Utami (2017:45) menyatakan bahwa puisi juga termasuk dalam bentuk menulis kreatif karena menekankan keindahan bahasa dan ungkapan perasaan. Kusuma dkk. (2024:26466) menambahkan bahwa menulis kreatif juga dapat berupa dialog, cerita fantasi, dan bentuk tulisan imajinatif lainnya yang memberikan kebebasan berekspresi kepada peserta didik. Dengan adanya berbagai jenis tersebut, guru dapat memilih bentuk menulis yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Keterampilan menulis kreatif memiliki beragam jenis yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di sekolah dasar. Setiap jenis memiliki karakteristik tersendiri, tetapi semuanya berorientasi pada pengembangan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan ekspresi peserta didik. Dalman (2016:85) mengelompokkan jenis menulis berdasarkan bentuknya, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi, namun dalam konteks menulis kreatif, jenis yang paling dominan adalah narasi dan deskripsi karena memberikan ruang luas bagi imajinasi. Sejalan dengan itu, Tarigan (2013:24) menyatakan bahwa menulis naratif merupakan bentuk tulisan yang bertujuan menulis suatu peristiwa atau pengalaman secara runtut, sehingga sangat relevan untuk melatih kreativitas peserta didik.

Secara lebih spesifik, menulis kreatif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, menulis narasi atau cerita (cerpen, cerita fantasi, fabel), yaitu keterampilan menulis yang menekankan pada penyusunan alur cerita, pengembangan tokoh, latar, dan konflik. Marlinah dan Muawwanah (2017:3) menjelaskan bahwa menulis cerita merupakan bentuk utama menulis kreatif karena melibatkan imajinasi dan kemampuan mengembangkan ide menjadi sebuah alur yang utuh. Kedua, menulis deskripsi kreatif, yaitu keterampilan menggambarkan objek, suasana, atau peristiwa secara detail dan imajinatif sehingga pembaca

seolah-olah dapat merasakan langsung apa yang dituliskan. Dalman (2016:94) menyebutkan bahwa deskripsi menuntut ketajaman pengamatan dan penggunaan bahasa yang hidup.

Ketiga, menulis puisi, yaitu bentuk menulis kreatif yang menekankan pada keindahan bahasa, irama, serta ekspresi perasaan. Errnawati dan Utami (2017:45) menyatakan bahwa puisi merupakan media ekspresi kreatif yang memungkinkan peserta didik menyampaikan emosi dan imajinasi secara bebas melalui pilihan kata yang estetik. Keempat, menulis dialog atau naskah sederhana, yaitu keterampilan menulis percakapan antar tokoh yang sering digunakan dalam drama atau cerita dialogis. Kusuma dkk. (2024:26466) menyebutkan bahwa dialog dalam tulisan kreatif dapat meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus imajinasi dalam membangun karakter tokoh.

Kelima, menulis kreatif berbasis pengalaman pribadi, seperti menulis jurnal, diary, atau cerita pengalaman, yang bertujuan mengembangkan kemampuan refleksi diri dan ekspresi personal. Menurut Febriyanto dkk. (2023:5), menulis berbasis pengalaman dapat membantu peserta didik mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga lebih bermakna. Keenam, menulis kreatif berbasis imajinasi bebas, seperti cerita fantasi atau cerita fiksi, yang memberikan kebebasan penuh kepada peserta didik untuk menciptakan dunia dan tokoh sendiri. Kusuma dkk. (2024:26467) menegaskan bahwa jenis ini sangat efektif dalam meningkatkan daya cipta dan kreativitas peserta didik.

Dengan berbagai jenis tersebut, guru dapat memilih bentuk menulis kreatif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, serta konteks materi yang diajarkan. Variasi jenis menulis kreatif juga dapat membantu peserta didik menemukan gaya menulis yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Jenis-jenis keterampilan menulis kreatif meliputi menulis narasi (cerita), deskripsi, puisi, dialog, pengalaman pribadi, dan tulisan imajinatif. Setiap jenis

memberikan kontribusi dalam mengembangkan kreativitas, imajinasi, serta kemampuan ekspresi peserta didik secara tertulis.

d. Langkah-langkah Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis kreatif merupakan suatu proses yang dilakukan melalui beberapa tahapan agar menghasilkan tulisan yang baik dan sistematis. Dalman (2016:14) menjelaskan bahwa proses menulis meliputi tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Pada tahap prapenulisan, peserta didik menentukan ide dan merencanakan isi tulisan. Tahap penulisan merupakan kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, sedangkan tahap pascapenulisan meliputi kegiatan revisi dan penyuntingan. Sejalan dengan itu, Suyanto dan Fuad (2020:6) menyatakan bahwa menulis melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian ide, pengembangan tulisan, dan evaluasi hasil tulisan. Kusuma dkk. (2024:26467) menambahkan bahwa dalam menulis kreatif, peserta didik perlu menggali ide, mengembangkan alur cerita, menggunakan bahasa yang menarik, serta melakukan perbaikan agar tulisan lebih berkualitas. Tahapan-tahapan ini menunjukkan bahwa menulis kreatif bukan kegiatan spontan semata, melainkan proses berpikir yang sistematis dan berkelanjutan. Langkah menulis kreatif meliputi tahap perencanaan ide, penulisan, pengembangan isi, serta revisi untuk menghasilkan tulisan yang baik dan berkualitas.

e. Indikator Keterampilan Menulis Kreatif

Indikator keterampilan menulis kreatif digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang baik. Menurut Marlinah dan Muawwanah (2017:4), indikator menulis kreatif meliputi kemampuan mengembangkan ide serta menyusun cerita secara runtut. Dalman (2016:96) menyatakan bahwa penilaian menulis mencakup aspek isi, organisasi, penggunaan bahasa, dan mekanik penulisan. Selain itu, Kusuma dkk. (2024:26467) menyebutkan bahwa indikator menulis kreatif meliputi kreativitas, penggunaan bahasa yang menarik, serta daya tarik tulisan bagi pembaca. Febriyanto dkk. (2023:5)

juga menambahkan bahwa indikator menulis kreatif mencakup kejelasan ide, struktur tulisan, serta kemampuan berpikir kreatif dalam mengembangkan tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut, indikator menulis kreatif tidak hanya menilai hasil tulisan, tetapi juga proses berpikir dan kreativitas peserta didik dalam menghasilkan karya. Indikator keterampilan menulis kreatif meliputi kemampuan mengembangkan ide, menyusun struktur cerita, menggunakan bahasa yang tepat, serta menunjukkan kreativitas dan daya tarik tulisan.

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jannah dkk. (2019) yang berjudul *“Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Cerita Fabel melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Siswa Sekolah Dasar”*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif peserta didik secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari pretest sebesar 62,5 menjadi 81,3 pada posttest. Selain itu, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis kreatif. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto dkk. (2023) yang berjudul *“Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Sekolah Dasar”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan keterampilan menulis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,72 yang termasuk kategori kuat, serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Selain itu, hasil uji regresi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif memberikan kontribusi sebesar 51% terhadap keterampilan menulis deskripsi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif berpengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik.

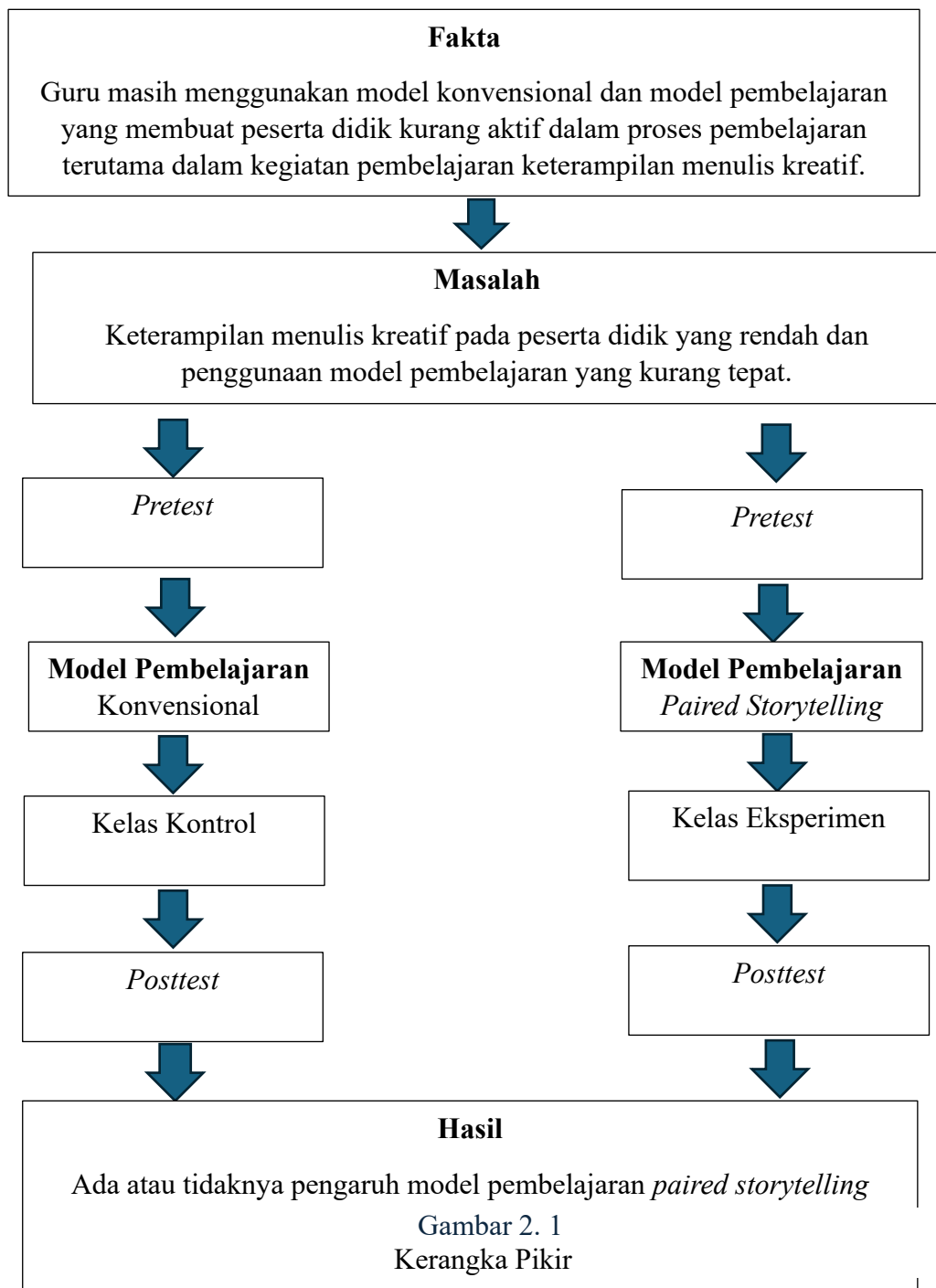
3. Penelitian yang dilakukan oleh Marlinah dan Muawwanah (2017) yang berjudul “*Pengaruh Penggunaan Media Gambar Seri terhadap Keterampilan Menulis Cerita Kreatif Siswa Sekolah Dasar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar seri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji-t, di mana nilai t hitung sebesar 3,85 lebih besar dari t tabel sebesar 2,02 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, terjadi peningkatan rata-rata nilai menulis peserta didik dari 60,2 menjadi 78,6 setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel bebas, subjek penelitian, dan fokus keterampilan yang dikaji. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan model pembelajaran kooperatif secara umum, media gambar seri, serta mengkaji hubungan berpikir kreatif terhadap keterampilan menulis. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* sebagai variabel bebas dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif peserta didik. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan di berbagai sekolah dasar umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada peserta didik kelas V di SD Islam Istiqomah Ungaran. Perbedaan lainnya terletak pada indikator keterampilan menulis kreatif yang digunakan, yaitu meliputi kemampuan mengembangkan ide, menyusun alur cerita, penggunaan bahasa, kreativitas, serta kerapian tulisan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam mengkaji efektivitas model *paired storytelling* dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif pada konteks yang lebih spesifik.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* berpengaruh terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik. Keterampilan menulis kreatif merupakan aspek penting yang harus diperhatikan, terutama di jenjang Sekolah Dasar, agar peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran, ide, dan perasaan mereka secara efektif. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan, keterampilan menulis kreatif peserta didik masih tergolong rendah. Selain itu, karena guru masih menggunakan model konvensional, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Salah satu model pembelajaran interaktif yang diperlukan untuk mengubah kemampuan menulis kreatif peserta didik di jenjang sekolah dasar adalah model pembelajaran *paired storytelling*. Model ini diyakini dapat mendorong interaksi aktif antar peserta didik, meningkatkan daya ingat, dan melatih kemampuan mendengar serta menulis kreatif secara berkesinambungan. Selain itu, model pembelajaran *paired storytelling* juga dapat membuat ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dalam menyusun cerita, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selanjutnya gambar kerangka pikir berikut menunjukkan alur penelitian tentang bagaimana model pembelajaran *paired storytelling* berpengaruh pada keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh keterampilan menulis kreatif terhadap model pembelajaran *paired storytelling* peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
2. H_1 : Ada pengaruh keterampilan menulis kreatif terhadap model pembelajaran *paired storytelling* peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu *Quasy experiment* (kuasi eksperimen), yang melibatkan kelompok kontrol, akan tetapi tidak mampu mengontrol semua variabel luar yang dapat mempengaruhi eksperimen. Sedangkan desainnya menggunakan *Nonequivalent Control Group Design* (Sugiyono 2019:119).

Penelitian ini melibatkan dua kelas diantaranya kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dan kelompok kontrol tidak diperlakukan. Keterampilan menulis kreatif dapat diukur menggunakan alat ukur yang sama. Hasil dari pengukuran akan digunakan sebagai data sampel, dan kemudian dianalisis menggunakan kaidah-kaidah dalam statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Ungaran Semester genap tahun 2024/2026 menjadi subjek.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu *Quasy Eksperimental Design* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam Sugiono (2019:119) bentuk desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, tetapi dalam desain tersebut, kelompok eksperimen dan kontrol tidak dipilih secara acak. Contoh dari desain penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. 1

Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kelas Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sumber: Sugiyono (2019:120)

Keterangan:

- X : Perlakuan dengan pemberian model pembelajaran *paired storytelling*
 O₁ dan O₃ : Nilai *pretest* terhadap kedua kelas (sebelum perlakuan)
 O₂ : Nilai *posttest* terhadap kelas eksperimen (setelah perlakuan)
 O₄ : Nilai *posttest* terhadap kelas kontrol (tidak perlakuan)

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap pada tahun pelajaran 2026/2026.

D. Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang diteliti oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan kemudian dibuat kesimpulan (Sugiono, 2019:67). variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi atau menyebabkan perubahan terjadinya suatu variabel terikat (dependen). Oleh karena itu, variabelnya yaitu model pembelajaran *paired storytelling*, dilambangkan dengan (X).

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang nilainya bergantung pada nilai variabel lain. Disebut variabel dependen karena keadaan atau variasinya terikat dan dipengaruhi oleh variasi variabel lain. Oleh karena itu, variabelnya yaitu keterampilan menulis kreatif pada peserta didik, dilambangkan dengan (Y).

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019:126), populasi yaitu sekumpulan subjek atau objek yang memiliki jumlah dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil

kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas, dalam penelitian ini populasinya yaitu peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian karakteristik dan jumlah dari suatu populasi (Sugiyono, 2019:127). Sampel untuk penelitian ini mencakup peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah yang berjumlah 68 peserta didik. Kelas V A yang terdiri 33 peserta didik sebagai kelas kontrol dan kelas V B yang terdiri dari 35 peserta didik sebagai kelas eksperimen.

Tabel 3. 2
Jumlah Populasi dan Sampel Peserta didik

No.	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	V-A	33
2.	V-B	35
Jumlah		68

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode pengambilan sampel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh populasi akan digunakan sebagai sampel dikarenakan jumlahnya relatif lebih kecil dan masih memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan. Dengan teknik ini, semua peserta didik yang termasuk dalam populasi penelitian akan dijadikan sebagai subjek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih representatif tanpa adanya seleksi berdasarkan kriteria tertentu.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, metode tes akan digunakan. Tes yang akan digunakan berupa tes tulis guna mengukur keterampilan menulis kreatif pada peserta didik melalui model pembelajaran *paired storytelling*. Tes tulis ini merupakan instrumen utama sebagai alat pengumpulan data pada penelitian. Adapun rumus penilaian yang akan digunakan adalah;

$$\text{Total Skor} = \text{Jumlah Skor dari Semua Aspek}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{total skor diperoleh}}{\text{total skor maksimum}} \times 100$$

Tabel 3. 3

Kriteria Penilaian

Skor	Kriteria
4	Sangat baik
3	Baik
2	Cukup
1	Kurang

Kategori penafsiran nilai akhir:

86–100 : Sangat Baik

71–85 : Baik

56–70 : Cukup

25–55 : Kurang

Materi yang akan diterapkan dalam penelitian pada kelas V SD Islam Istiqomah yang terdapat dalam mata pelajaran bahasa indonesia yaitu “Bergerak Bersama”, peserta didik dapat berbagi cerita yang mencerminkan pengalaman atau gagasan tentang pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proses saling mendengarkan dan memberikan umpan balik dalam pasangan juga mendorong peserta didik untuk memahami perspektif orang lain, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Dengan demikian, model pembelajaran *paired storytelling* tidak hanya melatih keterampilan menulis kreatif tetapi juga menguatkan nilai-nilai solidaritas dan kerja sama yang menjadi inti dari materi "Bergerak Bersama."

G. Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas didefinisikan sebagai tingkat ketepatan di mana data yang akan terjadi pada objek penelitian dapat dibandingkan dengan data yang telah dilaporkan oleh peneliti (Sugiono, 2019:361). Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*), yang diuji menggunakan *Aiken's V*. Instrumen dalam penelitian ini berupa rubrik penilaian keterampilan menulis kreatif, yang divalidasi oleh tiga ahli, yaitu

guru kelas V A, V B, dan V C SD Islam Istiqomah Ungaran yang dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengajar Bahasa Indonesia serta memahami karakteristik peserta didik kelas V.

Untuk memastikan keakuratan dan kelayakan setiap indikator. Adapun rumus uji validitas *Aiken's V* sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c-1)}$$

Keterangan:

s_i : Skor yang diberikan oleh ahli dikurangi skor terendah yang mungkin

n : Jumlah ahli

c : Jumlah kategori skala penilaian

Setelah pengujian, jika semua indikator dalam rubrik memiliki nilai *Aiken's V* ≥ 0.7 , maka rubrik dianggap valid dan layak digunakan dalam penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil penilaian, terutama ketika instrumen digunakan oleh beberapa penilai (Sugiyono, 2019:362). Dalam penelitian ini, karena rubrik dinilai oleh tiga ahli dan berbentuk kategori (Baik, Cukup, Kurang), maka reliabilitas diuji menggunakan *Alpha Cronbach*. Adapun rumus untuk menghitung *Alpha Cronbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_T^2} \right]$$

Keterangan:

K = jumlah item instrumen (jumlah pertanyaan)

s_i^2 = Varians setiap item

st^2 = varians instrumen

Instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Alpha Cronbach's* mencapai $\geq 0,70$, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut memiliki konsistensi internal yang baik. Apabila nilai reliabilitas berada di

bawah 0,70, maka perlu dilakukan perbaikan pada instrumen, seperti memperjelas butir-butir penilaian atau menambah jumlah item agar hasil pengukuran menjadi lebih akurat.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data untuk keterampilan menulis kreatif dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 27. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif, yang menunjukkan hasil dalam bentuk presentase. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Uji Normalitas

Uji distribusi normalitas yaitu uji yang digunakan dalam mengukur data kita apakah memiliki distribusi normal, agar dapat digunakan dalam statistik parametrik. Jadi analisis data dilakukan menggunakan program SPSS Statistik 27 (32 Bit) dengan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Adapun syarat agar dapat dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$. Sampel populasi dengan distribusi normal dianggap memiliki signifikansi $> 0,05$.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan uji normalitas pada SPSS versi 27:

- a. *Klik Analyze > Descriptive Statistics > Explore*
- b. Pada jendela explore, masukkan variabel yang telah dilakukan pada pengujian normalitas.
Variabel dimasukkan pada kolom *Dependent List*. Selain itu dapat dimasukkan ke *Factor List* untuk melakukan pengujian dalam kriteria tertentu.
- c. Pada jendela Explore, klik *Plots*, kemudian centang *Normality plot with tests*
- d. Klik *Continue* lalu klik OK
- e. Hasil dari pengujian dapat ditampilkan pada jendela output
Uji normalitas dengan kriteria uji normalitas *Shapiro-wilk*, jika nilai *Sign* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas, menurut Naryadi dkk (2017:89), adalah metode uji statistik untuk memastikan bahwa dalam dua atau lebih kelompok data sampel populasi memiliki variansi yang sama. Pengujian data menggunakan SPSS versi 27 dengan cara sebagai berikut:

- a. Masukkan data pada *Data Set*
- b. Isikan pada variabel *view*
- c. Pilih menu *Analyze*, kemudian *Compare Means*, dan *One Way ANOVA*.
- d. Data *pretest/posttest* dimasukkan pada kotak *dependent List* dan Kelompok ke kotak *Factor*, kemudian pilih *options One-Way ANOVA* dan pilih *checklist Homogeneity of variance test* lalu klik *Continue*.
- e. Klik Ok. Nuryadi dkk (2017:93)

Uji homogenitas menggunakan dasar pengambilan keputusan berikut: nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa dalam variasi dua atau lebih populasi data yaitu homogen (sama), dan nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan bahwa dalam variasi dua atau lebih populasi data tidak sama (tidak homogen).

3. Uji Korelasi

Menurut budiyanto (2017:59) uji korelasi dilakukan untuk menguji korelasi antar dua variabel. Peneliti ingin melihat ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif. Uji korelasi pada penelitian ini yaitu uji korelasi *point biserial*. Untuk mencari angka indeks korelasi biserial digunakan rumus:

$$r_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{pbi} : koefisien korelasi Biserial

Mp: Mean dari kelompok yang diberi perlakuan

Mt: Mean dari kelompok yang tidak diberi perlakuan

St: Standar deviasi seluruh data

p: Proporsi peserta didik yang mendapat perlakuan

q: Proporsi peserta didik yang tidak mendapat perlakuan

Setelah nilai *rpbi* didapat kemudian dilanjutkan dengan pengujian signifikansi korelasi menggunakan uji t. Menurut Budiyanto (2017:162) rumus uji t yaitu:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t_{hitung} : nilai t

r : nilai Koefisien Korelasi

n : Jumlah Sempel

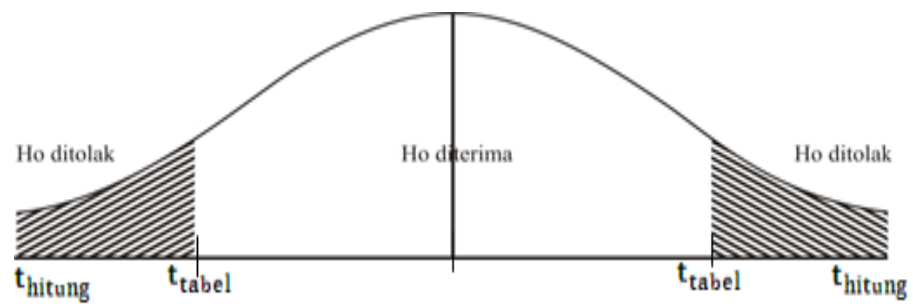
4. Uji Hipotesis

Menurut Nuryadi dkk (2017:89) pengujian hipotesis digunakan untuk menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat diterima atau tidak. Terlebih dahulu uji hipotesis dilakukan dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_a: \mu = 0$: Ada pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

$H_o: \mu \neq 0$: Tidak ada pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Untuk menguji hipotesis pada penelitian ini peneliti menggunakan uji dua pihak. Uji hipotesis dua pihak dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. 1

Uji Hipotesis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Lokasi Penelitian

SD Islam Istiqomah merupakan sekolah jenjang SD berstatus Swasta yang berada di wilayah Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SD Islam Istiqomah berdiri pada tanggal 18 Januari 1994 dengan Nomor SK Pendirian 421.2/00315/1994 yang berada di dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Memiliki 684 peserta didik ini dibimbing oleh 30 guru yang profesional di bidangnya.

VISI:

"Lembaga pewujud keseimbangan dan kesempurnaan dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan ketahananmalangan, dan kecerdasan spiritual."

MISI:

- Mengantarkan siswa agar memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlaq, ketahanan pribadi serta keluasan ilmu pengetahuan.
- Memberikan pelayanan kepada warga lembaga dan masyarakat umum dalam menggali ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- Mengembangkan manajemen berbasis sekolah dengan melibatkan para stakeholder, termasuk di dalamnya anggota masyarakat.
- Mewujudkan rujukan keteladanan dalam nilai-nilai islam dan budaya bangsa.

TUJUAN

- Mengaktualisasikan dasar-dasar kecerdasan serta meletakkan dasar pengetahuan.
- Mencetak generasi Islam seimbang dan sempurna kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan ketahananmalangan dan kecerdasan spiritual.

2. Sajian Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest*, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data *Pretest*

Pretest dilakukan sebelum adanya perlakuan model pembelajaran *paired storytelling*. Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada peserta didik yang sudah mengenal materi yang akan diajarkan. Dalam *pretest* ini peserta didik melaksanakan tes tulis. *Pretest* kelas kontrol dilakukan di kelas V A pada tanggal di SD Islam Istiqomah Ungaran. Jumlah peserta didik kelas V A yaitu 33 peserta didik. *Pretest* kelas eksperimen dilakukan di kelas V B pada tanggal di SD Islam Istiqomah Ungaran. Jumlah peserta didik kelas V B yaitu 35 peserta didik.

Hasil analisis data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel 4.1.

Tabel 4. 1
Hasil Analisis Data *Pretest*
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre Test Eksperimen</i>	35	25	50	38.29	8.570
<i>Pre Test Kontrol</i>	33	30	65	47.58	11.867

(Sumber: Analisis data penelitian dengan menggunakan SPSS 27)

Berdasarkan data diatas diketahui rata-rata kelas eksperimen yaitu 38,29 sedangkan rata-rata pada kelas kontrol 47,58. Nilai minimum kelas eksperimen yaitu 25 sedangkan nilai minimum kelas kontrol yaitu 30.

b. Data *Posttest*

Posttest dilakukan setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *paired storytelling*. Hal tersebut untuk mengetahui keterampilan menulis kreatif pada peserta didik. Dalam *posttest* ini peserta didik melaksanakan tes tulis. *Posttest* kelas kontrol dilakukan di kelas V A pada tanggal di SD Islam Istiqomah Ungaran. Jumlah peserta

didik kelas V A yaitu 33 peserta didik. *Posttest* kelas eksperimen dilakukan di kelas V B pada tanggal di SD Islam Istiqomah Ungaran. Jumlah peserta didik kelas V B yaitu 35 peserta didik.

Hasil analisis data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2
Hasil Analisis Data *Posttest*
Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Post Test Eksperimen</i>	35	70	95	82.71	7.891
<i>Post Test Kontrol</i>	33	55	85	69.09	9.879

(Sumber: Analisis data penelitian dengan menggunakan SPSS 27)

Berdasarkan data diatas diketahui rata-rata kelas eksperimen yaitu 82,71 sedangkan rata-rata pada kelas kontrol yaitu 69,09. Nilai minimum pada kelas eksperimen yaitu 70 sedangkan nilai minimum kelas kontrol yaitu 55. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Nilai kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai kelas kontrol.

3. Hasil Penelitian

a. Uji Prasyarat

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 27 dengan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Adapun syarat bisa dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$. Sampel populasi dengan distribusi normal dianggap memiliki signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

<i>Kelas</i>	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>
--------------	---------------------------

	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Post Test Eksperimen</i>	.128	35	.156
<i>Post Test Kontrol</i>	.124	33	.200

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Liliefors Significance Correction*

(Sumber: Analisis data penelitian dengan menggunakan SPSS 27)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *posttest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, sehingga analisis statistik yang digunakan yaitu uji parametrik.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data berasal dari kelompok varian yang sama atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji homogenitas yaitu jika *sign* $> 0,05$ maka berdistribusi homogen dan jika *sign* $< 0,05$, maka data tidak berdistribusi homogen.

Berikut merupakan hasil uji homogenitas dengan SPSS versi 27.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Homogenitas
Tests of Homogeneity of Variances

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>Df2</i>	<i>Sig.</i>
2.056	1	66	.156

(Sumber: Analisis data penelitian dengan menggunakan SPSS 27)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,156 dimana nilai tersebut $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi sama (homogen).

b. Uji Korelasi Biserial

Uji korelasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu uji korelasi point biserial dengan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan hasil pada penelitian, dapat diperoleh data sebagai berikut:

$$M_1 = 82,71$$

$$M_2 = 69,09$$

$$p = 0,515$$

$$q = 0,485$$

$$Sdt = 11,27$$

$$r_{pb} = 0,757$$

$$N-2 = 66$$

$$t_{hitung} = 9,40$$

$$t_{tabel} = 2,00$$

(Perhitungan secara lengkap terdapat pada lampiran halaman 100)

Uji korelasi dilakukan dengan rumus:

$$r_{pb} = \frac{(M1-M2)}{SDt} \sqrt{pq}$$

$$r_{pb} = \frac{(82,71-69,09)}{12,74} \sqrt{0,515 \times 0,485}$$

$$r_{pb} = \frac{13,62}{12,74} \sqrt{0,2498}$$

$$r_{pb} = 1,07 \times 0,50$$

$$r_{pb} = 0,535$$

Setelah nilai r_{pb} didapatkan, kemudian dilanjutkan dengan pengujian signifikansi korelasi menggunakan uji t dengan rumus:

$$t_h = r_{pb} \sqrt{\frac{N-2}{1-r_{pb}^2}}$$

$$t_h = 0,535 \sqrt{\frac{66-2}{1-0,535^2}}$$

$$t_h = 5,145$$

Berdasarkan hasil uji korelasi poin biserial, diperoleh nilai r_{pb} 0,535. Pada uji t diperoleh nilai t_h 5,145. Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jumlah seluruh peserta didik adalah 68, maka $dk = 68-2 = 66$. Dari tabel distribusi t untuk uji 2 pihak, nilai t_{tabel} yaitu 2,000. Maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,145 > 2,000$) artinya ada pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

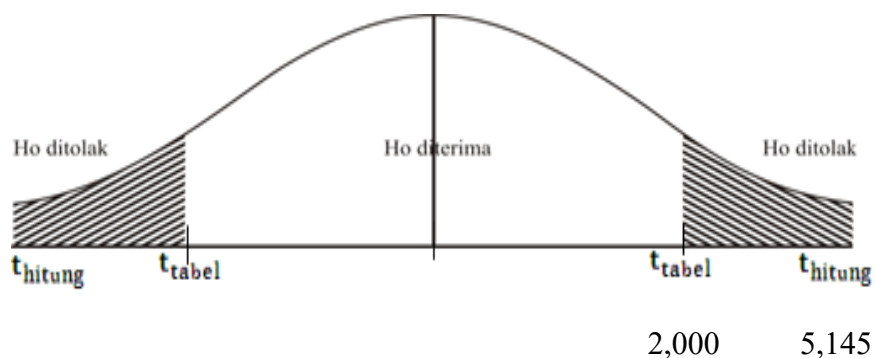
c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan itu diterima atau ditolak. Adapun hipotesis yang akan diuji sebagai berikut:

- 1) Hipotesis Alternatif (H_a): Diduga ada pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

- 2) Hipotesis Nihil (H_0): Diduga tidak ada pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Uji hipotesis pada penelitian ini yaitu menggunakan uji dua pihak. Uji dua pihak dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. 1

Hasil Uji Dua Pihak

Pada uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,145 dan t_{tabel} 2,000 dan dapat dilihat dari gambar diatas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa hasil penilaian keterampilan menulis kreatif peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest*, di mana rata-rata nilai kelas eksperimen yaitu 82,71

sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 69,09. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif pada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satunya adalah teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar secara langsung. Dalam model pembelajaran *paired storytelling*, peserta didik aktif dalam membaca, memahami, dan menyampaikan kembali cerita kepada pasangan mereka, yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama. Selain itu juga didukung oleh Damayanti dalam Marlinda (2024:99), model ini menekankan peran aktif peserta didik dalam memproses informasi secara berpasangan, bertukar pikiran, dan saling bercerita.

Penerapan model pembelajaran *paired storytelling* bagi peserta didik meliputi peningkatan partisipasi aktif, kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, dan pengembangan rasa percaya diri dalam menulis kreatif. Selain itu, model ini juga memungkinkan peserta didik untuk menerima masukan dari rekan sejawat, memperdalam pemahaman melalui diskusi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Lie dalam Muadilah (2022:103), model ini dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi interaksi antaranggota kelompok dan guru, serta mempercepat pembentukan kelompok sehingga waktu yang terbuang lebih sedikit. Sementara itu, Wachida (2018:78) menambahkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* mampu meningkatkan keterampilan menulis kreatif, menumbuhkan kepercayaan diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri Kadam Ningsih (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menulis kreatif Siswa pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur’an Tahun 2019/2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Paired*

Storytelling efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif peserta didik, dengan nilai sig (2-tailed) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,00 \leq 0,05$) dan t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} ($4,042 \geq 2,060$).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M. Zen Tahsinul Akhlaq (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menulis kreatif Siswa Kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan” juga menunjukkan hasil serupa. Nilai N-Gain kelas eksperimen mencapai 0,81, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 0,76, dengan nilai sig sebesar 0,000 yang menunjukkan perbedaan signifikan.

Dengan diperolehnya hasil penelitian ini, maka semakin mempertegas hasil penelitian sebelumnya, bahwa model pembelajaran *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif peserta didik. Hasil ini juga mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu membuat suasana belajar yang interaktif, meningkatkan partisipasi, dan membangun rasa percaya diri peserta didik. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik pada aspek Diksi (Pilihan Kata), Kohesi Koherensi, struktur kalimat, Kreativitas dan Orisinalitas, dan Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca dalam menulis kreatif pada kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan, setelah diberikan perlakuan model pembelajaran *paired storytelling* yaitu kelas V B dan tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol yaitu kelas V A, peneliti melakukan tes tulis *posttest* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif. Berdasarkan hasil uji dan analisis data pada perlakuan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang diperoleh nilai $r_{pb} = 0,535$, $t_{hitung} = 5,145$, dan $t_{tabel} = 2,000$ maka $5,145 > 2,000$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *paired storytelling* terhadap keterampilan menulis kreatif pada peserta didik kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

- Model pembelajaran *Paired Storytelling* dapat diterapkan dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan menulis kreatif.
- Variasi teknik bercerita dan media pendukung dapat digunakan agar pembelajaran lebih menarik.

2. Bagi Peserta Didik

- Lebih aktif berlatih menulis kreatif dan berani menyampaikan pendapat.
- Memanfaatkan *storytelling* dalam berbagai aktivitas akademik maupun non-akademik.

3. Bagi Sekolah

- Mendukung penerapan dalam model pembelajaran *paired storytelling* dengan fasilitas yang memadai.
- Mengadakan pelatihan bagi pendidik terkait strategi pembelajaran berbasis *storytelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhlaq, M. Z. T., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2019). *Pengaruh Mode Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling terhadap kemampuan Menulis kreatif Siswa Kelas V SDN 1 Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan*.
- Amirono dan Daryanto.(2016). *Evaluasi dan Penilaian Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Budiyanto, Setyo. 2017. Metode Statistika. Malang: UNM.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ernawati, & Utami. (2017). *Pembelajaran Puisi sebagai Media Ekspresi Kreatif*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(1), 40–50.
- Febriyanto, B., dkk. (2023). *Pengembangan Keterampilan Menulis pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1), 1–10.
- Harlina, dkk. (2020). *Using Cooperative Learning Model Type of Paired Storytelling to Improved Speaking Ability of Students Primary School*. 3(2):1-. doi: 10.22158/CT.V3N2P1
- Henry Guntur Tarigan. (2013). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kusuma, A., dkk. (2024). *Pengaruh Menulis Kreatif terhadap Kemampuan Berpikir dan Imajinasi Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan, 26(4), 26466–26467.
- Kusuma, W. E., Husniati, & Setiawan, H. (2021). *Pengaruh Metode Paired Story Telling terhadap Keterampilan Menulis kreatif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Renjana Pendidikan Dasar, 1(2), 50–56.
- Mardiyanti, Ngatmini. (2023). *Model Pembelajaran Paired Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Di Sekolah Dasar*. Guruku/Guruku, Kampar, 1(2):25-35. doi: 10.59061/guruku.v1i2.184
- Marlinda, N., Surahman, B., Aziz, W., & Mukti, H. (2024). *Penerapan Metode Paired Storytelling dan pengaruh terhadap Kemampuan Menulis kreatif Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. 1(2), 98–104.
- Marlinah, & Muawwanah. (2017). *Pembelajaran Menulis Kreatif di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(1), 1–5.

- Muadilah, D. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menulis kreatif Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bulukumba*.
- Nuryadi dkk. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Pendidikan*. Yogyakarta: Gramasurya.
- Pratiwi, R. R. (2016). *Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis kreatif Siswa Kelas Ii Sdn S4 Bandung*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Putri dkk (2023). *Pengaplikasian Uji T Dalam Penelitian Eksperimen*; *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*
- Rahmadita, A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V SDN Jurang Mangu Timur 02*.
- Rikmasari, R., & Hakim, M. N. (2023). *Model Pembelajaran Paired Storytelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis kreatif Siswa Sekolah Dasar*. *Pedagogik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 55–62.
- Saputri Kadam Ningsih. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Paired Storytelling Terhadap Keterampilan Menulis kreatif Siswa Pada Muatan Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Nurul Qur'an Tahun Pelajaran 2019/2020*. *Universitas Islam Negri Mataram*, 8(75), 147–154.
- Sugiono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, & Fuad, A. (2020). *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Hal 3.
- Vitaningsih dkk. (2021) *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Paired Story Telling dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Integratif di Kelas 3 SD Kanisius Karang Bangun*. *Journal on Education*
- Wachida, dkk (2018). *Digital Storytelling Media by Paired Storytelling Model to Improve Speaking Skills*. 56-60. doi: 10.2991/ICEI-18.2018.13

Lampiran 2

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN

MENULIS KREATIF

Judul Penelitian: Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Keterampilan Menulis kreatif pada Peserta Didik Kelas V SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

Nama Validator:

Jabatan :

Tanggal :

No	Indikator Penilaian	Skor 1-4
1.	Diksi (Pilihan Kata)	
2.	Struktur Kalimat	
3.	Kohesi dan Koherensi	
4.	Kreativitas dan Orosinalitas	
5.	Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca	

Skala penilaian:

1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, 4 = Sangat Baik

Saran:

Lampiran 3a

KISI-KISI INSTRUMEN PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF

Lampiran 3a

Kisi-kisi Instrumen Penilaian Keterampilan Menulis Kreatif

Aspek yang Dinilai	Indikator/Patokan	Skor	Kriteria
Diksi (Pilihan Kata)	Menggunakan Kohesi Koherensi yang kaya, variatif, imajinatif, dan sesuai dengan tema tulisan	4	Sangat Baik
	Kohesi Koherensi cukup variatif dan sesuai dengan tema	3	Baik
	Kohesi Koherensi terbatas dan kurang mendukung imajinasi	2	Cukup
	Kohesi Koherensi sangat terbatas dan tidak sesuai konteks	1	Kurang
Struktur Kalimat	Kalimat tersusun efektif, padu, dan sesuai kaidah tata bahasa	4	Sangat Baik
	Kalimat cukup efektif dengan sedikit kesalahan	3	Baik
	Kalimat kurang efektif dan terdapat beberapa kesalahan	2	Cukup
	Kalimat tidak efektif dan banyak kesalahan	1	Kurang
Kohesi dan Koherensi	Antar kalimat dan paragraf tersusun runtut, logis, dan saling berkaitan	4	Sangat Baik
	Hubungan antar gagasan cukup runtut	3	Baik
	Hubungan antar gagasan kurang jelas	2	Cukup
	Tulisan tidak runtut dan sulit dipahami	1	Kurang
Kreativitas dan Orisinalitas Ide	Ide sangat kreatif, unik, dan menunjukkan orisinalitas tinggi	4	Sangat Baik
	Ide cukup kreatif dan menarik	3	Baik
	Ide kurang variatif dan cenderung umum	2	Cukup
	Ide tidak kreatif dan cenderung meniru	1	Kurang
Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca	Menggunakan ejaan dan tanda baca sesuai kaidah (EYD/PUEBI) secara konsisten	4	Sangat Baik
	Terdapat sedikit kesalahan ejaan	3	Baik
	Banyak kesalahan ejaan	2	Cukup
	Sangat banyak kesalahan ejaan	1	Kurang

Sumber: Muadilah dkk (2022:104)

Lampiran 3b

PENILAIAN INSTRUMEN

No	Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Kreatif	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1	Diksi (Pilihan Kata)	Kohesi Koherensi sangat kaya, variatif, imajinatif, dan sesuai tema	Kohesi Koherensi cukup variatif dan sesuai tema	Kohesi Koherensi terbatas dan kurang mendukung ide	Kohesi Koherensi sangat terbatas dan tidak sesuai
2	Struktur Kalimat	Kalimat efektif, runtut, dan sesuai kaidah	Kalimat cukup efektif, sedikit kesalahan	Kalimat kurang efektif, beberapa kesalahan	Kalimat tidak efektif dan banyak kesalahan
3	Kohesi dan Koherensi	Antar kalimat dan paragraf sangat runtut dan padu	Cukup runtut dan padu	Kurang runtut	Tidak runtut dan sulit dipahami
4	Kreativitas dan Orisinalitas Ide	Ide sangat kreatif, unik, dan orisinal	Ide cukup menarik	Ide kurang variatif	Ide tidak kreatif/cenderung meniru
5	Ejaan dan Tanda Baca	Sangat tepat dan konsisten sesuai kaidah	Sedikit kesalahan	Banyak kesalahan	Sangat banyak kesalahan

Skor Penilaian

- Sangat Baik = 4
- Baik = 3
- Cukup = 2
- Kurang = 1

Petunjuk Penilaian

1. Setiap aspek dinilai dengan skala 1–4.
2. Jumlahkan seluruh skor dari setiap aspek.

3. Nilai akhir dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Lampiran 4a**ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN (ATP)**

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : V / Genap
 Tema : Bergerak Bersama
 Model Pembelajaran : *Paired Storytelling*
 Durasi : 4 JP (4 x 35 menit)

ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN**BAHASA INDONESIA KELAS V SD ISLAM ISTIQOMAH UNGARAN****Capaian Pembelajaran Fase C**

Pada akhir Fase C, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan bernalar secara tepat sesuai dengan tujuan serta konteks sosial. Mereka tertarik pada berbagai jenis teks, serta dapat memahami, mengolah, dan menafsirkan informasi dari teks naratif dan informatif yang familiar. Peserta didik mampu menyampaikan tanggapan secara lisan dan tulisan, aktif berdiskusi, serta menulis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Mereka juga mulai terbiasa membaca sebagai hiburan, menambah wawasan, dan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Fase C Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis fakta dan prosedur dengan mengenali ciri objek, urutan peristiwa, serta nilai-nilai dalam teks informatif dan fiksi yang disampaikan secara lisan, aural, atau audio.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca dengan lancar dan ekspresif, memahami berbagai Kohesi Koherensi baru dalam konteks denotatif, literal, konotatif, dan kiasan untuk mengenali objek, fenomena, serta karakter. Selain itu, mereka dapat mengidentifikasi ide pokok dari teks deskripsi, narasi, dan eksposisi, serta menangkap nilai-nilai dalam karya sastra seperti prosa, pantun, dan puisi, baik melalui teks tertulis maupun audiovisual.
Menulis kreatif dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan informasi secara lisan secara lancar dan santun untuk menghibur dan meyakinkan pendengar, dengan memperhatikan kaidah bahasa, konteks komunikasi, dan norma budaya. Mereka menggunakan Kohesi Koherensi bermakna denotatif, konotatif, dan kiasan secara tepat. Peserta didik juga mampu mengungkapkan perasaan dan imajinasi secara menarik melalui prosa dan puisi, serta mempresentasikan

	gagasan, hasil pengamatan, dan pengalaman secara logis, kreatif, dan ekspresif.
Menulis	Peserta didik mampu menulis teks cerita dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, atau imajinasi dengan menyampaikan hubungan sebab-akibat secara jelas. Mereka menggunakan kaidah bahasa dan sastra sesuai konteks dan norma budaya, serta memanfaatkan Kohesi Koherensi bermakna denotatif, konotatif, dan kiasan secara tepat. Peserta didik juga dapat mengekspresikan perasaan melalui prosa dan puisi dengan pemilihan kata yang kreatif dan menarik.

Alur konten	Tujuan Pembelajaran	Materi pokok	Aktivitas	Kosa Kata	Sumber Belajar
Menulis kreatif menjelaskan penyebab dan akibat suatu masalah atau kejadian, mengategorikan persamaan dan perbedaan antar kelompok, serta mengelaborasi perasaan diri sendiri dan orang lain secara lisan.	Melalui kegiatan pembuka yang melibatkan pernyataan perasaan terhadap pengalaman yang pernah terjadi, peserta didik dapat mengelaborasi perasaan diri sendiri dan orang lain.	Mampu menulis kreatif sesuai konten pembicaraan	Kegiatan pembuka. peserta didik berbagi cerita tentang peristiwa yang pernah dialami, menyatakan perasaan mereka terhadap peristiwa tersebut, dan menjelaskan respons yang dilakukan sebagai akibat peristiwa tersebut.		- Pengalaman pribadi - Buku Siswa - Buku cerita - Koran - Majalah - Kamus - Buku bacaan digital
Membaca Mengenali dan memahami penggunaan tanda baca (titik, koma, tanda tanya, tanda seru,	Melalui kegiatan membaca nyaring dalam teks “Berhenti Mengganggu!””, peserta didik dapat membaca	Membaca nyaring	Peserta didik dapat membaca nyaring teks “Berhenti Mengganggu!””.		

elipsis, dan tanda kutip) serta mampu membaca kalimat dengan intonasi yang sesuai konteks.	dengan intonasi yang sesuai konteks, memperdalam pemahaman terhadap pesan dalam cerita.				
Membaca Mengidentifikasi kasi dan menyebutkan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita pada teks naratif yang sesuai jenjangnya serta solusi yang dilakukan oleh tokoh tersebut.	Melalui pertanyaan panduan setelah membaca, peserta didik dapat mengidentifikasi dan menyebutkan permasalahan yang dihadapi tokoh cerita dan solusi yang dilakukan.	Menjawab pertanyaan setelah bacaan	Peserta didik membaca kembali teks “Berhenti Mengganggu!” secara diam-diam, lalu menggunakan pertanyaan panduan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi tokoh dan alasan di balik tindakan mengganggu orang lain.		
Membaca Peserta didik mengeja kata-kata baru berdasarkan pola kombinasi huruf yang sering digunakan.	Peserta didik memahami makna imbuhan <i>ter-</i> melalui kegiatan berbahasa yang kontekstual.	Membahas makna imbuhan <i>ter-</i> dan melakukan Latihan untuk menggunakannya.	Peserta didik mempelajari makna imbuhan <i>ter-</i> melalui teks “Berhenti Mengganggu!” dan mengerjakan latihan untuk memperkuat pemahaman.	tersungkur terpentak terjatuh terdengar terpandai terdiam	

Lampiran 4b

Modul Ajar (Kelas Kontrol)

Satuan Pendidikan : SD Islam Istiqomah Ungaran

Kelas / Semester : V A / 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Bab/Tema : VIII/Bergerak Bersama

Pembelajaran : 4 JP (4x35 menit)

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA ILMU
PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL FASE C SD KELAS V

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.
Instansi	: SD Islam Istiqomah Ungaran
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase / Kelas	: C/ V A
BAB / Tema	: VIII/Bergerak Bersama
Alokasi Waktu	: 4 JP(4X35 Menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
❖ Peserta didik dapat menulis kembali isi cerita dengan bahasa yang jelas dan runtut, serta melibatkan unsur kerja sama dan empati dalam penyampaian.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
▪ Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mulia ▪ Gotong Royong ▪ Mandiri ▪ Bernalar Kritis ▪ Kreatif	
D. SARANA DAN PRASARANA	
▪ Buku Paket, Modul Ajar ▪ Buku Cerita ▪ KBBI & Ensiklopedia	
E. TARGET PESERTA DIDIK	

❖ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak terdapat kesulitan dalam mencerna serta memahami materi ajar. ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: memahami dan mencerna dengan cepat, serta mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), serta memiliki keterampilan memimpin.
F. MODEL PEMBELAJARAN
❖ Mode Pembelajaran: Tatap Muka ❖ Model Pembelajaran: Konvensional
KOMPONEN INTI
A. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
• Tujuan Pembelajaran Topik A: 1. Peserta didik mampu memahami isi teks yang disampaikan guru. 2. Peserta didik dapat menulis kembali teks yang telah dibacakan secara runtut dan jelas. 3. Peserta didik mampu menulis kreatif dengan percaya diri
B. MATERI POKOK
Membaca Cerita Teks Narasi Berhenti Mengganggu (Hal 173)
C. PERTANYAAN PEMANTIK
Pengenalan Topik Bab 1 1. Apa yang kamu rasakan saat bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan suatu tugas?
D. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Pertemuan 1 ➤ Kegiatan Awal (10 menit) 1. Pelajaran diawali dengan salam dan doa. 2. Guru melaksanakan apersepsi. 3. Guru melakukan pertanyaan pemantik mengenai materi pelajaran. 4. Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran bahwa peserta didik akan melakukan tes tulis <i>pretest</i> untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam menulis kembali teks, serta diperkenalkan dengan model konvensional. ➤ Kegiatan Inti (50 menit) 5. Guru membacakan teks dengan judul “Berhenti Mengganggu!” halaman 173 dengan ekspresi, intonasi, dan pengucapan yang jelas agar peserta didik dapat memahami isi teks dengan baik. Waktu diberikan oleh dan dalam kegiatan tersebut peserta didik paham akan instruksi yang telah diberikan oleh guru. 6. Peserta didik menyimak dengan seksama. 7. Guru melaksanakan <i>pretest</i> dengan menulis kembali isi teks yang telah didengar. 8. Guru menilai kemampuan menulis kreatif peserta didik berdasarkan

Diksi (Pilihan Kata), Kohesi Koherensi, struktur kalimat, Kreativitas dan Orisinalitas, dan Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca.

9. Peserta didik lain yang tidak maju diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau masukan secara singkat kepada temannya yang sudah menulis kreatif bergantian.
10. Peserta didik menyusun cerita secara runtut (awal, tengah, akhir)., menggunakan intonasi yang sesuai.

➤ **Kegiatan Penutup (10 menit)**

11. Guru meminta peserta didik untuk menyampaikan kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi saat menulis.
12. Guru memberikan motivasi dan menjelaskan bahwa pada pertemuan berikutnya peserta didik akan berlatih lebih banyak sebelum melakukan posttest.
13. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Pertemuan 2

➤ **Kegiatan Awal (10 menit)**

1. Pelajaran diawali guru dengan salam dan doa.
2. Guru menanyakan kepada peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam menulis kembali teks pada pertemuan sebelumnya.
3. Guru melakukan sesi tanya jawab untuk mereview materi tentang teknik menulis kreatif yang baik.
4. Guru menyampaikan bahwa pada pertemuan ini peserta didik akan berlatih lebih banyak sebelum melakukan *posttest* untuk melihat perkembangan keterampilan menulis kreatif mereka.

➤ **Kegiatan Inti (50 menit)**

5. Guru menyajikan teks baru berjudul “Berani Berkata Tidak!” peserta didik bisa memahami isi cerita dengan baik. Peserta didik diberikan waktu untuk mengingat dan menyusun ulang cerita dalam pikirannya.
6. Peserta didik dipanggil secara bergantian untuk maju ke depan kelas kemudian menulis kembali isi teks yang telah mereka dengar.
7. Umpan balik diberikan kepada setiap peserta didik setelah mereka selesai menulis kreatif, menilai berdasarkan aspek; Diksi (Pilihan Kata), Kohesi Koherensi, struktur kalimat, Kreativitas dan Orisinalitas, dan Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca.
8. Guru mencatat perkembangan peserta didik dengan membandingkan hasil *posttest* dan *pretest* untuk melihat peningkatan keterampilan menulis kreatif mereka.
9. Guru mengajak peserta didik yang belum maju untuk tetap mendukung temannya yang sedang menulis kreatif dengan mendengarkan secara aktif dan memberikan tanggapan positif.

➤ **Kegiatan Penutup (10 menit)**

10. Apresiasi diberikan guru kepada semua peserta didik atas usaha mereka dalam menulis kreatif selama dua pertemuan ini.
11. Peserta didik diminta untuk merefleksikan pengalaman mereka dan menyebutkan satu hal yang mereka pelajari dari sesi ini.

12. Guru mendorong peserta didik untuk berlatih menulis kreatif dengan percaya diri dalam kegiatan sehari-hari.
13. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

MODUL AJAR (KELAS EKSPERIMEN)

Satuan Pendidikan : SD Islam Istiqomah Ungaran

Kelas / Semester : V B / 2

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Bab/Tema : VIII/Bergerak Bersama

Pembelajaran : 4 JP (4x35 menit)

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA ILMU

PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL FASE C SD KELAS V

INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS MODUL	
Penyusun	: Dr. Atrianing Yessi Wijayanti, M.Pd.
Instansi	: SD Islam Istiqomah Ungaran
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase / Kelas	: C/ V B
BAB / Tema	: VIII/Bergerak Bersama
Alokasi Waktu	: 4 JP (4x35 menit)
B. KOMPETENSI AWAL	
❖ Peserta didik dapat menulis kembali isi cerita menggunakan bahasa yang jelas dan runtut, serta melibatkan unsur kerja sama dan empati dalam penyampaian.	
C. PROFIL PELAJAR PANCASILA	
▪ Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mulia ▪ Gotong Royong ▪ Mandiri ▪ Bernalar Kritis ▪ Kreatif	
D. SARANA DAN PRASARANA	
▪ Buku paket, modul ajar ▪ Buku Cerita ▪ KBBI & Ensiklopedia	
E. TARGET PESERTA DIDIK	

❖ Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak terdapat kesulitan dalam mencerna serta memahami materi ajar. ❖ Peserta didik dengan pencapaian tinggi: memahami dan mencerna dengan cepat, serta mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), serta memiliki keterampilan memimpin.
F. MODEL PEMBELAJARAN
❖ Mode Pembelajaran: Tatap Muka ❖ Model Pembelajaran: <i>Paired Storytelling</i>
KOMPONEN INTI
E. TUJUAN KEGIATAN PEMBELAJARAN
F. Tujuan Pembelajaran Topik A: 1. Peserta didik mampu memahami isi teks yang disampaikan guru. 2. Peserta didik mampu menulis kembali teks yang telah dibacakan dengan runtut dan jelas. 3. Peserta didik dapat menulis kreatif di depan kelas dengan rasa percaya diri.
G. MATERI POKOK
Membaca Cerita Teks Narasi Berhenti Mengganggu (Hal 173)
H. PERTANYAAN PEMANTIK
Pengenalan Topik Bab 1 1. Apa yang kamu rasakan saat bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan suatu tugas? 2. Bisakah kamu menulis pengalamanmu ketika membantu teman atau keluargamu?
I. KEGIATAN PEMBELAJARAN
Pertemuan 1 ➤ Kegiatan Awal (10 menit) 1. Pelajaran diawali dengan salam dan doa. 2. Aprsepsi dilakukan oleh guru. 3. Guru melaksanakan pertanyaan pemantik pada materi pelajaran. 4. Tujuan pembelajaran disampaikan oleh guru bahwa peserta didik akan melakukan tes tulis (<i>pretest</i>) untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam menulis kembali teks, serta diperkenalkan dengan model <i>Paired Storytelling</i>. ➤ Kegiatan Inti (50 menit) 5. Guru membacakan teks dengan judul “Berhenti Mengganggu!” halaman 173 dengan ekspresi, intonasi, dan pengucapan yang jelas supaya peserta didik dapat memahami isi teks dengan baik. Guru memberi waktu dan pada saat kegiatan ini peserta didik memahami instruksi yang telah diberikan oleh guru. 6. Peserta didik menyimak dengan seksama.

7. Guru melakukan *pretest* dengan memanggil peserta didik bergantian secara acak untuk maju ke depan dan menulis kembali isi teks yang mereka dengar sebelumnya.
 8. Guru menilai kemampuan menulis kreatif peserta didik berdasarkan Diksi (Pilihan Kata), Kohesi Koherensi, struktur kalimat, Kreativitas dan Orisinalitas, dan Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca.
 9. Guru menjelaskan pengertian model pembelajaran *paired storytelling* dan bagaimana model ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif.
 10. Guru memberikan contoh singkat tentang bagaimana model *paired storytelling* dengan menulis sebuah cerita singkat, lalu memilih dua peserta didik untuk melakukan *paired storytelling* secara langsung di depan kelas. Dalam contoh ini, satu peserta didik akan menulis kembali isi cerita, dan peserta didik lainnya mendengarkan dan memberikan umpan balik singkat.
- **Kegiatan Penutup (10 menit)**
11. Apresiasi diberikan guru kepada peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan berani menulis kreatif di depan kelas.
 12. Guru menginformasikan kepada peserta didik bahwa pada pertemuan berikutnya, mereka akan memulai latihan *paired storytelling* dengan teks yang akan disajikan oleh guru.
 13. Pelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.
- Pertemuan 2**
- **Kegiatan Awal (10 menit)**
1. Pelajaran diawali dengan salam dan doa oleh guru dan peserta didik.
 2. Guru menanyakan kepada peserta didik mengenai pengalaman mereka dalam menulis kembali teks pada pertemuan sebelumnya.
 3. Guru mengajak peserta didik melakukan latihan vokal sederhana untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menulis kreatif.
 4. Guru menyampaikan bahwa pada pertemuan ini peserta didik akan berlatih lebih dalam menggunakan model *paired storytelling*, kemudian melakukan *posttest* untuk melihat adanya pengaruh keterampilan menulis kreatif mereka.
- **Kegiatan Inti**
(Langkah-langkah dalam model pembelajaran *paired storytelling*)
5. Guru memberikan materi cerita teks “Berhenti Berkata Tidak” kepada peserta didik.
 6. Peserta didik dikelompokkan secara berpasangan.
 7. Setiap pasangan membaca teks cerita yang sudah diberikan oleh guru.
 8. Masing-masing peserta didik memahami isi cerita serta mencatat poin-poin penting.
 9. Peserta didik saling menulis kreatif kepada pasangannya sesuai dengan pemahaman.
 10. Setelah itu, pasangan kelompok berdiskusi untuk melengkapi pemahaman isi teks cerita.

11. Setiap peserta didik membagikan kembali cerita tersebut di depan kelas (*posttest*).
 12. Guru menilai dan memberikan umpan balik dan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan isi teks cerita bersama.
 13. Guru menilai kemampuan menulis kreatif peserta didik dengan membandingkan hasil *pretest* dengan *posttest* untuk melihat perkembangan masing-masing individu.
- **Kegiatan Penutup (10 menit)**
14. Guru memberikan apresiasi kepada semua peserta didik atas usaha dan perkembangan mereka dalam menulis kreatif selama dua pertemuan ini.
 15. Guru meminta peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam menggunakan model *paired storytelling* dan berbagi kesulitan atau tantangan yang mereka hadapi.
 16. Guru memberikan motivasi agar peserta didik dapat berlatih menulis kreatif dengan percaya diri, di kehidupan sehari-hari.
 17. Pembelajaran ditutup dengan doa bersama dan salam.

Lampiran 4c

LEMBAR *PRETEST*

Petunjuk *Pretest* (tes tulis):

- a. Bacalah teks berikut, kemudian pahami secara mendalam isi dari teks tersebut.
- b. Baca dengan memperhatikan Diksi (Pilihan Kata), kosa kata, dan struktur kalimat.
- c. Setelah membaca, anda akan diminta untuk menulis kembali isi dari teks yang sudah kalian baca.
- d. Bersikaplah percaya diri, dan berusaha semaksimal mungkin.

BERHENTI MENGGANGGUKU!

"Brukkkk!" Titan terjatuh di depan pintu kelas setelah tersandung kaki Bobi yang sengaja dijulurkan untuk menjegalnya. Tanpa berkata apa pun, Titan berusaha mengambil kacamatanya yang terpelempar, tetapi Bobi dengan cepat merebutnya.

"Tolong, kembalikan kacamataku!" seru Titan yang kesulitan melihat tanpa kacamata. Ia berusaha merebutnya kembali, tetapi malah terjatuh lagi.

"Hei Titan! Pakai kacamata pun tetap saja tidak bisa melihat jalan dengan baik! Hahaha, dasar mata empat!" ejek Bobi sebelum akhirnya melempar kacamata itu ke lantai dan mengancam Titan, "Jangan coba-coba melapor ke Ibu Guru!"

Bobi masih tertawa saat melihat Titan memungut kacamatanya dengan mata berkaca-kaca. Hampir setiap hari Bobi menggangukannya dan memberi ancaman, meski Titan sendiri tidak memahami alasan dari Bobi bersikap seperti itu kepadanya.

"Kriiiiingggggg!"

Bel istirahat berbunyi. Titan berencana pergi ke kantin, tetapi di lorong sekolah ia berpapasan dengan Bobi. Rasa takut mengingat kejadian tadi pagi membuatnya berbalik arah.

"Hei Titan si mata empat! Kamu sengaja pakai kacamata supaya kelihatan pintar, ya?" Bobi kembali menggangukannya seperti biasa. Kebetulan, suara Bobi terdengar oleh Bu Ninda yang sedang melintas di lorong.

Bu Ninda segera memanggil Bobi ke ruang guru dan menanyakan alasan di balik perlakuannya terhadap Titan. Sebenarnya, Bu Ninda sudah mengetahui hal ini sejak lama. Dengan raut wajah tertunduk, Bobi akhirnya mengaku, "Sebenarnya saya iri pada Titan, Bu. Dia sangat pintar, tidak ada pelajaran yang sulit baginya, sedangkan saya..."

Dengan suara lembut, Bu Ninda menasihati Bobi, "Apa yang kamu lakukan termasuk tindakan perundungan atau bullying, Bobi. Itu tidak baik dan bisa berdampak buruk pada Titan. Ia bisa merasa sedih bahkan tidak nyaman di sekolah. Tidak adil, bukan? Jika kamu ingin berprestasi seperti Titan, lebih baik kamu belajar bersama dengannya agar nilaimu juga bagus."

Bobi terdiam, merasa malu atas perbuatannya. Ia menyadari bahwa tindakannya salah dan menyakiti temannya. Lebih lagi, Titan ternyata tidak pernah membencinya dan bahkan mau mengajaknya belajar bersama. Akhirnya, Bobi meminta maaf kepada Titan dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

LEMBAR *POSTTEST*

Petunjuk *Posttest* (tes tulis):

- a. Bacalah teks berikut, kemudian pahami secara mendalam isi dari teks tersebut.
- b. Baca dengan memperhatikan Diksi (Pilihan Kata), kosa kata, dan struktur kalimat.
- c. Setelah membaca, anda akan diminta untuk menulis kembali isi dari teks yang sudah kalian baca.
- d. Bersikaplah percaya diri, dan berusaha semaksimal mungkin.

BERANI BERKATA TIDAK!

“Happpp!” Sebuah bola basket melayang ke arah kepala Jodi dan mengenai bahunya. Anak itu terhuyung ke belakang, nyaris terjatuh. Suara tawa keras terdengar dari sekelompok anak di sudut lapangan.

“Hahaha! Lihat tuh, si Jodi takut kena bola!” ejek Rian, kapten tim basket sekolah. Jodi hanya menunduk dan berusaha mengembalikan bola ke arah mereka. Ia memang tidak terlalu suka olahraga dan lebih senang membaca di perpustakaan. Namun, setiap kali jam istirahat, Rian dan teman-temannya selalu mengganggunya. Kadang-kadang mereka mengambil bekalnya, mendorongnya di lorong, atau sekadar mengejeknya karena lebih suka membaca daripada bermain bola.

Hari itu, Jodi merasa lelah. Ia tidak ingin terus-terusan diganggu. Saat bel pulang berbunyi, Jodi menemui Bu Reni, guru kelasnya. Dengan suara pelan, ia menulis semua kejadian yang ia alami. Bu Reni mendengarkan dengan sabar dan menepuk bahu Jodi.

“Jodi, kamu berhak merasa nyaman di sekolah. Jika ada yang mengganggumu, jangan takut untuk berkata tidak dan melaporkannya, ya?” kata Bu Reni dengan lembut.

Keesokan harinya, ketika Rian dan teman-temannya mulai mengoloknya lagi di kantin, Jodi menarik napas dalam-dalam dan berkata dengan lantang, “Berhenti, Rian! Aku tidak suka kalian menggangguku!”

Rian terkejut. Ia tidak menyangka Jodi akan membalas perkataannya. Pada saat yang sama, Bu Reni datang dan menyaksikan kejadian itu.

“Rian, kenapa kamu selalu mengganggu Jodi?” tanya Bu Reni tegas.

Rian menunduk. “Aku... hanya bercanda, Bu. Aku nggak bermaksud jahat.”

“Bercanda itu harus membuat semua orang senang, bukan hanya kamu. Jika Jodi merasa terganggu, berarti itu bukan bercanda, tapi perundungan,” jelas Bu Reni.

Rian terdiam. Ia merasa bersalah karena tidak pernah menyadari bahwa perbuatannya sudah menyakiti orang lain.

Sejak saat itu, Jodi tidak lagi takut untuk menulis kreatif. Ia mulai percaya diri membela dirinya sendiri. Sementara itu, Rian pun belajar untuk lebih menghargai perasaan orang lain.

Lampiran 5a

DAFTAR NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST*
KELAS KONTROL

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Abi	50	65
2.	Adi	55	75
3.	Adnan	35	70
4.	Adzkia	50	70
5.	Ahmad	40	65
6.	Ainnaya	50	85
7.	Annisa	35	65
8.	Aqila	35	60
9.	Ardelia	65	65
10.	Arnia	35	60
11.	Auliya	55	60
12.	Azfar	65	70
13.	Brian	65	85
14.	Cavell	45	85
15.	Dwitri	65	85
16.	Elisa	55	65
17.	Fairel	50	75
18.	Hamizan	30	75
19.	Izzan	30	55
20.	Jihan	40	55
21.	Kalila	35	55
22.	Khayla	45	70
23.	Kiandra	40	55
24.	Mahesa	60	80
25.	Mahira	40	60
26.	Micha	55	70
27.	Nizam	30	55
28.	Permata	60	80
29.	Qisya	60	80
30.	Rizky	60	70
31.	Tsaqif	60	80
32.	Yuna	45	75
33.	zia	30	60
Rata-rata		47,57	69,09
Nilai Maksimal		65	85
Nilai Minimal		30	55

Lampiran 5b**DAFTAR NILAI *PRETEST* DAN *POSTTEST*****KELAS EKSPERIMEN**

No	Nama	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Abrisam	30	75
2.	Abyantara	40	75
3.	Aisyah	40	75
4.	Almer	30	80
5.	Ardhani	50	90
6.	Arifatun	40	95
7.	Arjuna	35	80
8.	Atadhiva	30	85
9.	Azharin	35	75
10.	Fahri	25	70
11.	Inez	30	70
12.	Jasmine	40	85
13.	Kayla	50	70
14.	Keenandra	35	95
15.	Khaliv	35	80
16.	Kinara	50	90
17.	Mada	45	80
18.	Muhammad	45	90
19.	Albi	35	85
20.	Falih	35	75
21.	Maula	25	70
22.	Nadia	40	95
23.	Nino	50	95
24.	Rafa	40	80
25.	Rafael	45	80
26.	Raihan	50	85
27.	Rasydan	25	90
28.	Shanum	45	85
29.	Shelomita	45	75
30.	Sheza	25	85
31.	Shidqia	25	95
32.	Tyara	50	90
33.	Violina	40	85
34.	Zahroo	30	80
35.	Ziggy	50	85
Rata-rata		38,29	82,71
Nilai Maksimal		50	95
Nilai Minimal		25	70

Lampiran 5c**HASIL UJI VALIDITAS**

Uji Validitas Instrumen dengan *Aiken's V*

Penilaian validitas instrumen dilakukan oleh tiga ahli dengan skala 1-4 (1 = Kurang, 4 = Sangat Baik).

Butir	Penilai I	Penilai II	Penilai III	s ₁	s ₂	s ₃	Σs	V	Keterangan
Diksi (Pilihan Kata)	4	3	4	3	2	3	8	0.889	Baik
Kohesi Koherensi	4	4	4	3	3	3	9	1.0	Sangat Baik
Struktur Kalimat	4	3	4	3	2	3	8	0.889	Baik
Kreativitas dan Orisinalitas	4	4	4	3	3	3	9	1.0	Sangat baik
Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca	4	4	4	3	2	3	8	1.0	Sangat baik

$$\sum(s-1) = (4-1) + (4-1) + (4-1) = 3+3+3=9$$

$$n = 3$$

$$c = 4$$

$$V = \frac{\sum(s-1)}{n(c-1)}$$

$$V = \frac{9}{3(4-1)}$$

$$V = 1.0$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Aiken's V*, seluruh aspek pada rubrik keterampilan menulis kreatif dinyatakan valid karena nilai *Aiken's V* $1,0 \geq 0,70$. Oleh karena itu, instrumen layak digunakan dalam penelitian ini.

Lampiran 5d**HASIL UJI RELIABILITAS**

Butir	Penilai I	Penilai II	Penilai III	Varians Butir
Diksi (Pilihan Kata)	4	3	4	0,33
Kohesi Koherensi	4	4	4	0,00
Struktur Kalimat	4	3	4	0,33
Kreativitas dan Orisinalitas	4	4	4	0,00
Ketepatan Ejaan dan Tanda Baca	4	4	4	0,00
Total				1,33

$$\begin{aligned}
 \alpha &= \frac{k}{k-1} \times \left(1 - \frac{\sum \text{varian butir}}{\text{Varian Total}}\right) \\
 \alpha &= \frac{5}{4} \times \left(1 - \frac{0,33+0,00+0,33+0,00+0,00}{2,0}\right) \\
 &= \frac{5}{4} \times \left(1 - \frac{0,66}{2,0}\right) \\
 &= \frac{5}{4} \times (0,67) \\
 &= 0,837
 \end{aligned}$$

$$\text{Cronbach's Alpha} = 0,837$$

Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik. Instrumen ini telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian guna mengukur keterampilan menulis kreatif peserta didik secara konsisten.

*Lampiran 5e***STATISTIK DESKRIPTIF****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Eksperimen	35	25	50	38.29	8.570
Post-Eksperimen	35	70	95	82.71	7.891
Pre-Kontrol	33	30	65	47.58	11.867
Post-Kontrol	33	55	85	69.09	9.879
Valid N (listwise)	33				

HASIL UJI NORMALITAS**Case Processing Summary**

		Valid		Cases Missing		Total	
Kelas		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Hasil	Pretest A (kontrol)	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%
	Posttest A (kontrol)	33	100.0%	0	0.0%	33	100.0%
	Pretest B (eksperimen)	35	100.0%	0	0.0%	35	100.0%
	Posttest B (eksperimen)	35	100.0%	0	0.0%	35	100.0%

Descriptives

Kelas		Statistic		Std. Error
Hasil	Pretest A (kontrol)	Mean	47.58	2.066
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	43.37
			Upper Bound	51.78
		5% Trimmed Mean	47.58	
		Median	50.00	
		Variance	140.814	
		Std. Deviation	11.867	
		Minimum	30	
		Maximum	65	
		Range	35	
		Interquartile Range	25	
		Skewness	-.020	.409
		Kurtosis	-1.363	.798

Posttest A (kontrol)	Mean		69.09	1.720
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	65.59	
		Upper Bound	72.59	
	5% Trimmed Mean		68.99	
	Median		70.00	
	Variance		97.585	
	Std. Deviation		9.879	
	Minimum		55	
	Maximum		85	
	Range		30	
	Interquartile Range		18	
	Skewness		.139	.409
	Kurtosis		-1.124	.798
Pretest B (eksperimen)	Mean		38.29	1.449
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35.34	
		Upper Bound	41.23	
	5% Trimmed Mean		38.37	
	Median		40.00	
	Variance		73.445	
	Std. Deviation		8.570	
	Minimum		25	
	Maximum		50	
	Range		25	
	Interquartile Range		15	
	Skewness		-.098	.398
	Kurtosis		-1.189	.778
Posttest B (eksperimen)	Mean		82.71	1.334
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	80.00	
		Upper Bound	85.42	
	5% Trimmed Mean		82.74	
	Median		85.00	
	Variance		62.269	
	Std. Deviation		7.891	
	Minimum		70	
	Maximum		95	
	Range		25	
	Interquartile Range		15	
	Skewness		.012	.398
	Kurtosis		-.982	.778

Tests of Normality

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	Pretest A (kontrol)	.132	33	.152	.918	33	.016
	Posttest A (kontrol)	.124	33	.200 [*]	.927	33	.028
	Pretest B (eksperimen)	.126	35	.174	.910	35	.008
	Posttest B (eksperimen)	.128	35	.156	.930	35	.027

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

HASIL UJI HOMOGENITAS

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil belajar	Based on Mean	2.056	1	66	.156
	Based on Median	1.681	1	66	.199
	Based on Median and with adjusted df	1.681	1	65.087	.199
	Based on trimmed mean	2.088	1	66	.153

Lampiran 5f**DAFTAR NILAI KETERAMPILAN MENULIS KREATIF KELAS V**

No	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	30	75	50	65
2.	30	75	55	75
3.	30	75	35	70
4.	30	80	50	70
5.	30	90	40	65
6.	30	95	50	85
7.	30	80	35	65
8.	30	85	35	60
9.	30	75	65	65
10.	30	70	35	60
11.	30	70	55	60
12.	40	85	65	70
13.	50	70	65	85
14.	35	95	45	85
15.	35	80	65	85
16.	50	90	55	65
17.	45	80	50	75
18.	45	90	30	75
19.	35	85	30	55
20.	35	75	40	55
21.	25	70	35	55
22.	40	95	45	70
23.	50	95	40	55
24.	40	80	60	80
25.	45	80	40	60
26.	50	85	55	70
27.	25	90	30	55
28.	45	85	60	80
29.	45	75	60	80
30.	25	85	60	70
31.	25	95	60	80
32.	50	85	45	75
33.	40	90	30	60
34.	30	80		
35.	50	85		

Uji korelasi Biserial

M1	82,71
M2	69,09
p	0,515
q	0,485
Sdt	11,27
Rpb	0,757
N-2	66
T hitung	9,40
T tabel	2,00

Lampiran 5g

Tabel Distribusi t dan r (df=41-80)

		Tabel distribusi t			Tabel distribusi r		
		Tingkat Signifikansi			Tingkat signifikansi		
Df (N-2)	One tail	0,05	0,025	0,005	0,05	0,025	0,005
	Two tail	0,1	0,05	0,01	0,1	0,05	0,01
41		0,681	1,303	1,683	2,020	2,421	2,701
42		0,680	1,302	1,682	2,018	2,418	2,698
43		0,680	1,302	1,681	2,017	2,416	2,695
44		0,680	1,301	1,680	2,015	2,414	2,692
45		0,680	1,301	1,679	2,014	2,412	2,690
46		0,680	1,300	1,679	2,013	2,410	2,687
47		0,680	1,300	1,678	2,012	2,408	2,685
48		0,680	1,299	1,677	2,011	2,405	2,682
49		0,679	1,299	1,677	2,010	2,403	2,680
50		0,679	1,299	1,676	2,009	2,403	2,678
51		0,679	1,298	1,675	2,008	2,402	2,676
52		0,679	1,298	1,675	2,007	2,400	2,674
53		0,679	1,298	1,674	2,006	2,399	2,672
54		0,679	1,297	1,674	2,005	2,397	2,670
55		0,679	1,297	1,673	2,004	2,396	2,668
56		0,679	1,297	1,673	2,003	2,395	2,667
57		0,679	1,297	1,672	2,002	2,394	2,665
58		0,679	1,296	1,672	2,002	2,392	2,663
59		0,679	1,296	1,671	2,001	2,391	2,662
60		0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
61		0,678	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657
62		0,678	1,295	1,670	1,999	2,388	2,657
63		0,678	1,295	1,669	1,998	2,387	2,656
64		0,678	1,295	1,669	1,998	2,386	2,655
65		0,678	1,295	1,669	1,997	2,385	2,654
66		0,678	1,295	1,668	2,000	2,384	2,652
67		0,678	1,294	1,668	1,996	2,383	2,651
68		0,678	1,294	1,668	1,995	2,382	2,650
69		0,678	1,294	1,667	1,995	2,382	2,649
70		0,678	1,294	1,667	1,994	2,381	2,648
71		0,678	1,294	1,667	1,994	2,380	2,647
72		0,678	1,293	1,666	1,993	2,379	2,646
73		0,678	1,293	1,666	1,993	2,379	2,645
74		0,678	1,293	1,666	1,993	2,378	2,644
75		0,678	1,293	1,665	1,992	2,377	2,643

76		0,678	1,293	1,665	1,992	2,376	2,642
77		0,678	1,293	1,665	1,991	2,376	2,641
78		0,678	1,292	1,665	1,991	2,375	2,640
79		0,678	1,292	1,664	1,990	2,374	2,640
80		0,678	1,292	1,664	1,990	2,374	2,639

Lampiran 6**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN****a. Kelas kontrol**

Gambar	Keterangan
	Pelaksanaan <i>Pretest</i> pada kelas kontrol di kelas V A SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 17 Maret 2026.
	Pelaksanaan <i>Pretest</i> (tes tulis) pada kelas kontrol di kelas V A SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 17 Maret 2026.
	Pelaksanaan pembelajaran dengan model konvensional pada kelas kontrol di kelas V A SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 17 Maret 2026.

	Pelaksanaan <i>Posttest</i> pada kelas kontrol di kelas V A SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 18 Maret 2026.
	Pelaksanaan <i>Posttest</i> (tes tulis) pada kelas kontrol di kelas V A SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 18 Maret 2026.

b. Kelas Eksperimen

Gambar	Keterangan
	Pelaksanaan <i>Pretest</i> pada kelas eksperimen di kelas V B SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 17 Maret 2026.
	Pelaksanaan <i>Pretest</i> (tes tulis) pada kelas eksperimen di kelas V B SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 17 Maret 2026.
	Pelaksanaan pembelajaran dengan model <i>paired storytelling</i> pada kelas eksperimen di kelas V B SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 17 Maret 2026.

	Pelaksanaan <i>Posttest</i> pada kelas eksperimen di kelas V B SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 18 Maret 2026.
	Pelaksanaan <i>Posttest</i> (tes tulis) pada kelas eksperimen di kelas V B SD Islam Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang pada tanggal 18 Maret 2026.